

**HARMONISASI MELALUI KEARIFAN LOKAL: STUDI TERHADAP
TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG
(TINJAUAN TEORI PERDAMAIAAN JOHAN GALTUNG)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

UMI NUR IDAYANTI

NIM. 2004036038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**HARMONISASI MELALUI KEARIFAN LOKAL: STUDI TERHADAP
TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG
(TINJAUAN TEORI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

UMI NUR IDAYANTI

NIM. 2004036038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Nur Idayanti
NIM : 2004036038
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : HARMONISASI MELALUI KEARIFAN LOKAL: STUDI TERHADAP TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG (TINJAUAN TEORI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG).

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali semua tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 November 2023

Pembuat Pernyataan



Umi Nur Idavanti

NIM: 2004036038

HALAMAN PERSETUJUAN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

UMI NUR IDAYANTI

NIM. 2004036038

Semarang, 15 November 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing

(Badrul Munir Chair, M.Phil)

NIP. 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Umi Nur Idayanti

NIM : 2004036038

Judul : Harmonisasi Melalui Kearifan Lokal: Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung).

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 6 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 7 Desember 2023



Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Penguji II

H. Sukendar MA., PhD
NIP. 197408091998031004

Pembimbing

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umi Nur Idayanti

Nim : 2004036038

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : **HARMONISASI MELALUI KEARIFAN LOKAL: STUDI TERHADAP TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG (TINJAUAN TEORI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG).**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 November 2023

Pembimbing



(Baqul Munir Chair, M.Phil)

NIP. 199010012018011001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti ”. (Q.S Al-Hujurat:13)

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring do'a sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar mencukupi syarat memperoleh gelar sajrana strata satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilakukan melalui judul, "Harmonisasi melalui Kearifan Lokal: Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung)". Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih, atas bimbingan, kritik dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

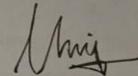
Perkenankanlah penulis guna mengutarakan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis senantiasa diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Guru Besar Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Guru Besar H. Sukendar, MA., PhD. dan Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin dengan jurusan studi agama agama.
5. Thiyas Tono Taufiq M.Ag sebagai Dosen Metode Penelitian Agama, yang mana berawal dari beliau lah ide judul skripsi ini terbesit di pemikiran penulis, dan pada akhirnya terselesaikan.

6. Badrul Munir Chair, M.Phil selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa selalu sabar dan berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran untuk mengarahkan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Terimakasih kepada bapak Hariyadi, bapak Muhaimin, bapak Andre, bapak Ahong dan bapak Ari Kristiawan selaku narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis terkait tradisi Warak Ngendog.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan kritik dan saran untuk menjadi motivasi untuk terus berkarya dan semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan pembaca.

Semarang, 15 November 2023



Umi Nur Idayanti

NIM: 2004036038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada orangtua yang saya cintai, Bapak Rusman dan Ibu Yatminah yang senantiasa selalu mendoakan dengan tulus sepenuh hati, selalu memberikan semangat serta motivasi dan dukungan secara moral maupun materi.
2. Untuk kakak saya Muhammad Ali Maksum dan kakak sepupu saya Muhammad Syukron Mahmud yang selalu mendukung dan mendoakan serta selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk M. Nur Faizin yang selalu menemani, mensupport dan mendoakan dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Civitas Akademik UIN Walisongo yang telah membantu dalam proses perkuliahan ini.
5. Teman-teman SAA angkatan 2020 yang sama-sama berjuang dan saling mendoakan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Untuk sahabat terdekat saya (Ulfa, Dyah, Septi, Risa, Novi, Nova, Laila, Suci, Chaca dan Mila) yang selalu berbagi cerita dan pengalaman serta memberi motivasi dan masukan selama ini.
7. Untuk diri sendiri yang selama ini tidak gampang menyerah dan selalu ingin memberikan yang terbaik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TEORI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG	14
A. Biografi Singkat Johan Galtung	14
B. Karya-karya Johan Galtung	16
C. Pemikiran Johan Galtung tentang perdamaian	18
BAB III TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG	21
A. Sejarah Singkat Warak Ngendong	21
B. Simbol-simbol dalam Warak Ngendog	26
C. Pelaksanaan Warak Ngendog di Kota Semarang	29

BAB IV HARMONISASI DALAM TRADISI WARAK NGENDOG....	32
A. Perjumpaan Tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam Tradisi Warak Ngendog	32
B. Simbol Harmonisasi dalam Tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang Dalam Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung	35
1. Kultural	35
a) Warak Ngendog	35
b) Barongsai	37
c) Kirab Lintas Etnis	39
2. Struktural..	41
a) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Memfasilitasi.....	41
b) Pelibatan Beberapa Klenteng di Kota Semarang	42
3. Tindakan	44
a) Pembagian Roti	44
b) Perlibatan Pedagang Lintas Etnis.....	46
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54
A. Laporan Daftar Informan.....	54
B. Daftar Pertanyaan Wawancara	54
C. Dokumentasi.....	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61
A. Jenjang Pendidikan Formal	61
B. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan	61

ABSTRAK

Maraknya konflik etnis di Jawa Tengah mengakibatkan timbulnya kekerasan dan permusuhan antar etnis. Untuk menanggulangi terjadinya problematika tersebut dapat diminimalisir dengan hadirnya kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang eksis di Jawa Tengah adalah tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam tradisi Warak Ngendog serta mengetahui simbol harmonisasi dari tradisi Warak Ngendog di kota Semarang dalam tinjauan teori perdamaian Johan Galtung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal mula perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam tradisi Warak Ngendog ditemukan pada saat proses kegiatan berdagang yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis antar ketiga etnis. Kemudian, pada simbol Warak Ngendog yang menjadi padoman bagi masing-masing etnis untuk meningkatkan eksistensi perdamaian. Lalu, harmonisasi dalam tradisi Warak Ngendog di kota Semarang dalam perspektif perdamaian Johan Galtung dibagi dalam 3 aspek yaitu Kultural, Struktural dan Tindakan. Aspek kultural terdiri dari simbol Warak Ngendog, pertunjukan Barongsai dan kirab antar etnis. Sedangkan, aspek struktural meliputi hadirnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang yang memfasilitasi pelaksanaan tradisi atau budaya serta, pelibatan beberapa Klenteng di Semarang. Kemudian, aspek tindakan dilakukan dengan cara membagi roti ganjel rel dan melibatkan pedagang lintas etnis dalam pasar malam Dugder.

Keyword : Warak Ngendog, Teori Perdamaian, Johan Galtung, Harmonisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang potensi konfliknya besar dalam bidang sosial, agama, budaya, ekonomi, politik dan etnis. Keragaman tersebut menjadi tujuan awal Indonesia dalam membentuk masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, namun kenyataannya dengan adanya keragaman tersebut justru tidak bisa dihomogenisasi. Usman Pely menyebutkan bahwasannya terdapat banyak konflik dan kekerasan yang timbul dari faktor etnis dan agama yang diakibatkan karena faktor sosial, ekonomi dan politik daripada perbedaan keyakinan.¹

Keanekaragaman budaya yang ada memiliki cara pelaksanaan dan nilai moral didalamnya. Oleh karena itu, konflik yang disebabkan karena faktor budaya terjadi karena keinginan untuk mempertahankan identitas masing-masing individu. Gudykunst mengatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi proses komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga akan mempengaruhi budaya. Oleh karena itu, sebagai negara yang multikultural dan multi-etnis harus memiliki pemahaman terkait perbedaan yang ada untuk dapat menjunjung tinggi nilai toleransi.²

Peran pemerintah daerah dalam memberikan pengawasan dan keamanan terhadap berbagai konflik yang sering terjadi di Indonesia menjadi tugas penting sebagai fasilitator masyarakat. Adanya kolaborasi antar etnis dengan warga dalam menjalankan tradisi dari leluhur dapat menghasilkan suatu keakraban dan kerukunan antar sesama. Pendekatan struktural tersebut mampu meminimalisir

¹ Suheri Harahap, *Konflik Etnis dan Agama di Indonesia*, (UIN Sumatera Utara: 2018), hlm 11-13

² Diana Anggraeni, *Keberagaman Budaya Indonesia dan Potensi Konflik Lintas Budaya Studi Literatur Mengenai Konflik Keberadaan Etnis Tionghoa Di Indonesia*, (Insani, ISSN: 2407-6856 Vol.9 No. 1 Juni 2022), hlm, 34-36

terjadinya konflik dan menjalin komunikasi yang baik yang berguna untuk mewujudkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konflik yang sering terjadi secara rutin pemerintah tidak mampu melakukan banyak hal dalam menciptakan keadilan, karena pada dasarnya masyarakat harus bisa memposisikan dirinya dalam melakukan hal-hal positif.³

Dampak yang terjadi jika konflik antar etnis tersebut tidak bisa ditanggulangi maka akan terus menerus terjadi bentrokan, permusuhan bahkan sampai timbul kekerasan yang dapat memakan korban. Akibat tidak terselesaikannya secara tuntas maka kejadian kerusuhan akan selalu terjadi dan menimbulkan trauma psikologis bagi para korban yang terkena dampaknya. Hal ini, perlu adanya penanganan khusus untuk menciptakan sebuah perdamaian antar para pihak, namun jika dengan adanya strategi penanganan konflik masih tidak berjalan maka, alternative lainnya tergantung pada keputusan pihak yang berkonflik.¹

Potensi konflik antar etnis sangat begitu besar yang dipicu oleh perbedaan budaya, tradisi, bahasa, kekerabatan agama dan pakaian adat. Potensi tersebut sangat mudah terpicu menjadi konflik jika perbedaan yang ada tidak dapat terarahkan dan dikembangkan oleh kelompok etnis lainnya maka akan timbul tindakan diskriminatif, buruk sangka, mengganggu dan mengusik etnis lainnya. Timbulnya sikap etnosentrisme terhadap etnis lain yang menganggap bahwa kelompok etnisnya merupakan etnis yang paling tinggi dibandingkan etnis lainnya. Hal tersebut justru dapat menimbulkan perpecahan dan rasa dendam yang mendalam.²

³ Endang Sulistyarningsih, *Birokrasi dan Potensi Konflik di Indonesia*, (Universitas Riau: 2010), hlm, 7-8

¹ Prayudi, *Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya (Studi Kasus Konflik Etnis di Kalbar dan Kalteng)*, (Jurnal Ketahanan Nasional, IX (3), Desember 2004), hlm 1-4

² Berlin Sibarani, *Bahasa Etnisitas dan Potensi terhadap Konflik*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Hlm, 7-10

Jawa Tengah memiliki potensi konflik etnis yang cukup tinggi, sebagai wilayah kebudayaan yang menjadi kawasan etnis Jawa dan etnis lainnya memiliki hubungan yang kurang harmonis dan seringkali terjadi konflik. Proses akulturasi budaya yang sering terjadi terpicu dari adanya proses transmigrasi etnis luar Jawa yang bermukim di sekitar Jawa Tengah tepatnya di daerah Semarang dan Solo. Sebagai salah satu tempat penyelenggara transmigrasi ke luar Jawa diharapkan mampu menjalin hubungan baik antaretnis terkhususnya pada para calon transmigran untuk dapat menerima perbedaan agar tidak dapat terjadi konflik secara melebar.³

Budaya hukum dan kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah terbagi dalam tiga komunitas yaitu komunitas pesantren, komunitas masyarakat adat dan komunitas budaya. Dengan adanya tiga komunitas tersebut diharapkan mampu bekerjasama untuk menanggulangi radikalisme dan reaktualisasi budaya. Selain konflik antaretnis di Jawa Tengah juga memasuki zona merah terhadap penyebaran paham radikalisme dan terorisme hal itu diakui oleh Kasubdit Kewaspadaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Maka, seluruh elemen pemerintah dan masyarakat saling merangkul untuk mencari solusi efektif yang dapat memutus penyebaran paham radikalisme di Indonesia.⁴

Penelitian ini mengkaji tentang upaya resolusi konflik melalui kearifan lokal, yaitu tradisi Warak Ngendog yang dilaksanakan di Semarang. Warak Ngendog adalah salahsatu maskot dan simbol keharmonisan etnis di Kota Semarang. Arak-arakan Warak Ngendog biasanya dilakukan pada serangkaian prosesi Dugderan yang dilaksanakan ketika menjelang puasa Ramadhan. Ketiga etnis tersebut yaitu etnis Jawa, Cina dan Islam membaaur menjadi satu untuk

³ Eko Punto Hendro, *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Sabda Vol 8 : 2013) hlm 7-8

⁴ Arif Hidayat, Laga Sugiarto, *Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah*, (Jurnal USM Law Review Vol 3 No 1 : 2020), hlm 8-15

menjalin kerukunan dan menjadi bukti bahwasannya Kota Semarang merupakan kota multietnis dan menjunjung tinggi nilai toleransi.⁵

Warak Ngendog dalam pelaksanaan Dugderan bertujuan untuk menandakan puasa ramadhan akan segera dimulai, terdapat serangkaian pasar malam Dugderan yang dapat memberikan pendapatan dari masyarakat sekitar. Sehingga, memberikan dampak positif bagi kawasan kampung kauman di Kota Semarang yang menjadi salahsatu pusat perbelanjaan pada tradisi Dugderan. Sehingga dengan adanya masyarakat yang multikultural maka mampu membangun perdamaian meskipun terdapat perbedaan keyakinan etnis.⁶

Tradisi Warak Ngendog yang akan diteliti menggunakan teori perdamaian Johan Galtung bahwasannya teori ini mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup berdampingan dan terhindar dari konflik. terdapat beberapa pemikirannya mengenai perdamaian yaitu perdamaian positif, perdamaian negatif, *Peacebuilding* dan kekerasan struktural. Adanya Konflik dan kekerasan menjadi penghambat dalam membentuk perdamaian. Bentuk kekerasan dapat berupa aksi secara fisik, psikis, verbal maupun struktural.⁷

Menurut Galtung kekerasan struktural merupakan kekerasan yang tidak terlihat secara langsung tetapi memberikan dampak secara nyata terhadap kehidupan banyak orang. kekerasan tersebut dapat diakhiri dengan permasalahan sosial dan ketidakadilan melalui cara *Peacebuilding* yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi struktural dan kultural. Dimensi struktural merujuk pada faktor eksternal yaitu dinamika kehidupan masyarakat sosial. Sedangkan, dimensi kultural

⁵ Triyanto, Nur Rokhmat dan Mujiyono, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, (Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang: 2013), hlm 5-8

⁶ Fara Salsabila, *Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021*, (IAIN Salatiga: 2021)

⁷ Tajudin, Tesis Walisongo, *Riwayat Sunnah Nabawiyah dalam Etika Resolusi Konflik*, hlm 2-4

terfokus pada internal yaitu eksistensi masyarakat dalam melestarikan budaya atau tradisi.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berjudul Harmonisasi Melalui Kearifan Lokal: Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif data lapangan yang diperoleh melalui analisis lapangan dan analisis literatur kepustakaan. Penelitian lapangan tersebut dilaksanakan pada bulan April-September 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwasannya penelitian ini berupaya untuk mengkaji beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam tradisi Warak Ngendog?
2. Bagaimana simbol harmonisasi tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang dalam tinjauan teori perdamaian Johan Galtung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam tradisi Warak Ngendog
2. Mengetahui simbol harmonisasi dari tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang dalam tinjauan teori perdamaian Johan Galtung

⁸ Linda Dwi Eriyanti, *Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme* (Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6 No, 1 April-September 2017), hlm 3-4

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori Johan Galtung dalam tradisi lokal

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai kerukunan dan menambah pengetahuan kerukunan kepada masyarakat

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Ayulia Nur Rachmawati (2019) berjudul “*Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik)*” yang Merupakan skripsi pada Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui makna simbolis Warak Ngendog beserta dampak yang timbul akibat transformasi Warak Ngendog. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat mampu menginterpretasikan Warak Ngendog sebagai sebuah ikon kota sehingga dipakai di berbagai kegiatan sehingga memunculkan fungsi baru Warak Ngendog sebagai media *branding* sebagai bentuk media dakwah dan sumber pendapatan dari beberapa industri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan teori strukturasi oleh Giddens dan teori *city branding* oleh Keith Dinne, sementara penelitian ini menggunakan teori perdamaian Johan Galtung.⁹

⁹ Ayulia Nur Rachmawati, *Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik)*, (Universitas Diponegoro Semarang: 2019)

Kedua, Penelitian Ulfatun Hasanah (2018) berjudul “ *Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang*” yang merupakan Tesis pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui simbol-simbol dan materi dakwah yang ada pada budaya Warak Ngendog dan menjelaskan relevansi budaya Warak Ngendog dengan menganalisis dakwah lintas budaya di kota Semarang. Metode yang digunakan adalah pendekatan semiotik yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Warak Ngendog masih relevan sebagai media dakwah bagi masyarakat. Selain sebagai penegasan awal puasa Ramadhan, makna yang terkandung adalah nasehat untuk toleransi, mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Perbedaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan teori semiotik dengan model analisis Milles dan Huberman, sementara penelitian ini menggunakan teori perdamaian Johan Galtung.¹⁰

Ketiga, Penelitian Ulfatun Hasanah (2016) berjudul *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)* yang merupakan Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan tradisi dugderan dan bagaimana nilai-nilai dakwah islam tradisi dugderan di dinas kebudayaan dan pariwisata kota semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan tradisi Dugderan mengacu pada jadwal yang sudah direncanakan sehingga dapat terealisasi dengan baik. Hanya saja pada aspek pelaksanaan terjadi mis-komunikasi antar pimpinan dengan masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian

¹⁰ Ulfatun Hasanah, *Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang*, (UIN Walisongo Semarang: 2018)

tersebut obyek material yang dibahas terfokus pada tradisi Dugderan, sementara penelitian ini terfokus pada tradisi Warak Ngendog ¹¹

Keempat, Penelitian M. Ilman Kharis (2022) tentang *Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault* yang merupakan skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah tinjauan umum tentang tradisi Dugderan dan Relasi kekuasaan dan pengetahuan pada tradisi Dugderan dalam perspektif Michel Foucault. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan dikuatkan dengan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian tersebut adalah tradisi Dugderan muncul karena adanya fenomena pendapat antar sesama umat islam dalam menentukan datangnya bulan puasa ramadhan, tradisi dugderan tidak mengandung unsur politik dan kekuasaan melainkan sebagai pengetahuan masyarakat serta dapat menjalin persaudaraan antar sesama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih terfokus pada obyek material tradisi Dugderan serta menggunakan teori kekuasaan dan pengetahuan dari Michel Foucault sementara penelitian ini terfokus pada tradisi Warak Ngendog dengan menggunakan teori perdamaian Johan Galtung.¹²

Kelima, Penelitian Muryenti Ambarsari, I Wayan Midhio dan I Nyoman Astawa (2018) berjudul *Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Pada Masyarakat Ambarawa Yang Multikultural Sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional* yang merupakan artikel jurnal pada Universitas Pertahanan Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik Volume 4 Nomor 1 halaman 95. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi bagaimana perdamaian dapat tercipta dalam

¹¹ Ulfatun Hasanah, *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015* (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam) (UIN Walisongo Semarang: 2016)

¹² M, Ilman Kharis, *Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault*, (UIN Walisongo Semarang: 2022)

masyarakat Ambarawa yang multikultural melalui analisis terhadap budaya damai dan kontribusi agama dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan serta mengimplementasikan kearifan lokal dari masing-masing daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat dua budaya lokal ambarawa yang dijadikan sebagai kearifan lokal yaitu tradisi sonjo dan mertu dusun dan kemudian dianalisis menggunakan teori damai Galtung. Tradisi sonjo dimaknai sebagai kegiatan bersilaturahmi atau menjalin hubungan baik. Sedangkan, tradisi mertu dusun adalah gotong royong atau bersih desa.

Jika, dikaitkan dengan teori damai Galtung maka, kedua tradisi tersebut bertujuan untuk menjalin keharmonisan dan kedamaian antar sesama warga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut obyek material yang difokuskan adalah tradisi di Ambarawa dengan menggunakan perspektif Emile Durkheim dan membahas sedikit tentang budaya damai Johan Galtung, sementara penelitian ini terfokus pada tradisi Warak Ngendog dengan menggunakan teori budaya damai John Galtung. Penelitian ini menggunakan teori perdamaian Johan Galtung yang berupaya untuk mengetahui tiga dimensi perdamaian dan cara membangun hubungan jangka panjang dari masing-masing etnis. Sehingga, penelitian ini terfokus pada tradisi Warak Ngendog di kota Semarang dan harmonisasi dalam tradisi Warak Ngendog.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat *descriptive* dan cenderung menggunakan analisis. Sejarah dan simbol lebih

¹³ Muryenthi Ambarsari, I Wayan Midhio dan I Nyoman Astawa, *Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai Pada Masyarakat Ambarawa Yang Multikultur Sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional*, (Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik, April 2018, Volume 4 Nomor 1)

ditonjolkan dalam penelitian penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sebaik-baiknya. Selain ini juga menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku, pengamat dan budayawan yang memahami tradisi Warak Ngendog.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, Skripsi, artikel dan tesis merupakan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Data ini berupa materi atau foto pada saat pelaksanaan tradisi Warak Ngendog dan dokumentasi wawancara dari beberapa tokoh yang memahami tradisi tersebut.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat Kota Semarang khususnya pada lokasi yang dianggap sebagai tempat pelaksanaan tradisi Warak ngendog dan kampung etnis yang ada di Kota Semarang antara lain: kampung purwodinatan, kampung kauman, kampung pecinan dan dinas

kebudayaan dan pariwisata Kota Semarang. Pengamatan tersebut dilaksanakan pada bulan September-November 2023.

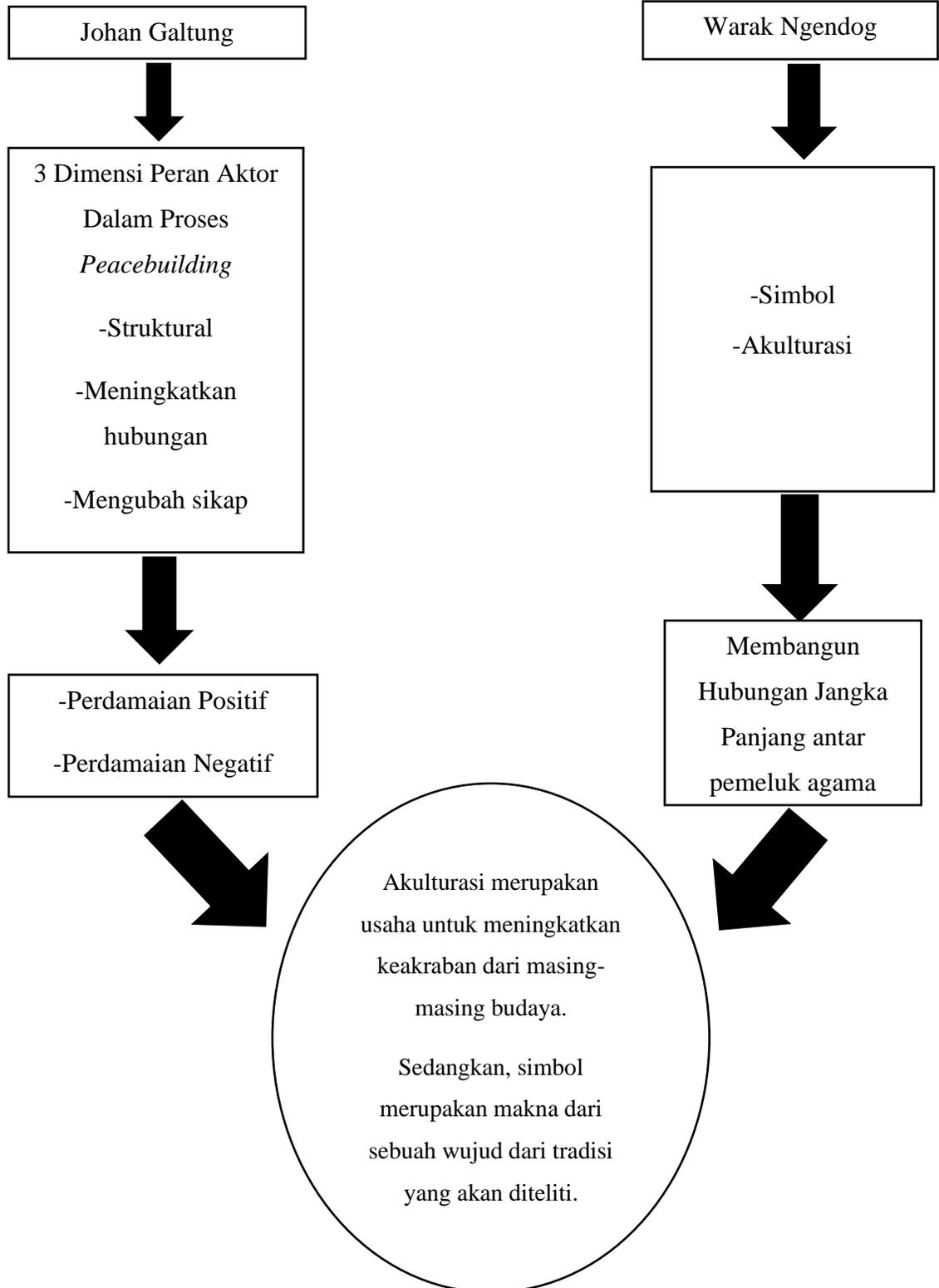
c. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, antara lain dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Semarang, etnis Cina, etnis Jawa, etnis Islam, pengrajin Warak Ngendog dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi Warak Ngendog. Wawancara tersebut dilakukan pada bulan September-November 2023.

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data meliputi tiga kegiatan: deskripsi, formulasi dan interpretasi. Deskripsi dimulai dari menggambarkan fenomena dan merentangnya ke dalam berbagai kategori, memilah-milah data berdasarkan substansi temuan dan pada saat yang sama juga dilakukan reduksi data. Data yang tidak relevan dengan permasalahan akan dibuang, sehingga data yang diambil hanya data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti saja. Setelah itu, dilakukan formulasi dengan cara melihat trend fenomenal, mencari hubungan asosional. Kemudian data yang telah ada, dimaknai dan selanjutnya semua proses pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara siklus. Jika pada waktu analisis datanya dianggap kurang, maka pengumpulan data bisa dilakukan lagi. Pola demikian akan berlangsung terus sampai dengan penelitian dianggap selesai.¹⁴

¹⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: 2017), hlm 74-76



G. Sistematika Penulisan

Bab I, Merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II, Merupakan Landasan Teori. Dalam bab ini akan diuraikan teori perdamaian Johan Galtung, meliputi biografi singkat, karya-karya dan pandangan Johan Galtung tentang perdamaian

Bab III, Merupakan obyek material penelitian ini, yaitu tradisi Warak Ngendog di kota Semarang. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sejarah singkat Warak Ngendog, Simbol dalam Warak Ngendog dan pelaksanaan Warak Ngendog di kota Semarang.

Bab IV, Merupakan analisis, yaitu mengenai harmonisasi dalam tradisi Warak Ngendog. Pada bab ini akan diuraikan: Pertama, perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam tradisi Warak Ngendog dan Kedua, Simbol harmonisasi tradisi Warak Ngendog di kota Semarang dalam tinjauan teori perdamaian Johan Galtung

Bab V, Merupakan penutup, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TEORI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG

A. Biografi Singkat John Galtung

Johan Vincent Galtung atau sering dipanggil dengan sebutan Galtung merupakan pelopor perdamaian sehingga sering disebut dengan bapak perdamaian. Galtung lahir pada 24 Oktober 1930 yang merupakan salahsatu ahli teori asal Norwegia sebagai pelopor *Framework* perdamaian negatif dan perdamaian positif. Galtung mendirikan *Peace Research Institut Oslo* (PRIO) pada tahun 1959 dan *Journal of Peace Reseach* pada tahun 1964. Awalnya ayahnya berprofesi sebagai dokter sehingga Galtung lahir dari keturunan yang berpendidikan sebagai dokter dan sempat menjadi kepala rumah sakit Oslo.¹

Sosok Johan Galtung sebagai pelopor perdamaian tentunya terinspirasi dari tokoh perdamaian dari india yaitu Mahatma Gandhi. Sehingga, pada saat usia 17 tahun Galtung menangis ketika mendengar kabar kematian Gandhi karna baginya Gandhi merupakan sosok motivator dan Genius dalam menginspirasi semua karyanya. Galtung juga sempat bekerja di beberapa Universitas dan lembaga penelitian luar negeri seperti Oslo, Dubrovnik, Berlin, Santiago, Princeton, Jenewa, Hawaii, Kyoto, Schlaining, Witten dan lain-lain. Selain, menjadi aktivis perdamaian Galtung juga pernah menjadi konsultan konflik dari berbagai badan PBB yaitu UNESCO, UNCTAD, WHO, ILO, FAO, UNU, UNEP, UNIDO, UNITAR dan UNRISD.²

¹ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, Chapter 1 Johan Galtung the Father of Peace Studies (New York London: 2013) hlm, 3-4

² Bambang Pristiwanto, *Strategi Polri Dalam Menangani Intoleransi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: 2020) hlm, 21-22

Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki Galtung berbeda dari tokoh-tokoh lain pada umumnya, karna keistimewaannya pada usia 81 tahun Galtung memiliki pengalaman yang lebih 50 tahun menangani langsung tentang isu-isu perdamaian, politik dan mediasi. Sehingga, sosoknya juga sangat menginspirasi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk dapat menulis karya sebanyak-banyaknya dan menjadi pelopor perdamaian dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama.³

Pada tahun 1944, Johan Galtung belajar di Helsinki dengan predikat beasiswanya, dengan memanfaatkan beasiswa tersebut Galtung berfikir untuk menulis tentang penelitian perdamaian yang ada di perpustakaan pusat Swedia. Hasil tulisan Galtung menjadi sejarah utama bagi pustakawan Swedia karena sebelumnya tidak ada buku ataupun penelitian yang membahas tentang perdamaian. Hingga pada akhirnya Galtung menerbitkan lebih dari 160 buku dan 1.600 lebih bab buku serta Artikel ilmiah dan 40 buku yang diterjemahkan ke dalam 34 bahasa sehingga total keseluruhan buku yang telah diterjemahkan berjumlah 134 tulisan.⁴

Sebagai bapak perdamaian Galtung seringkali mendapat tawaran dari berbagai tokoh terkenal untuk bekerjasama. Pada tahun 1960 Galtung mendapat tawaran untuk memperpanjang masa jabatannya di Universitas Columbia namun, Galtung memilih untuk kembali ke Eropa untuk membangun studi perdamaian disana. Berkat kegigihan dan kerja keras Galtung untuk membangun perdamaian di penjuru dunia, pada akhirnya terdapat universitas dan sekolah yang memberikan pengetahuan kepada muridnya terkait bagaimana menangani konflik secara

³ Linda Dwi Eriyanti, *Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme*, (Jurnal Hubungan Internasional: 2017) hlm, 30-32

⁴ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research, Introduction*, (New York London: 2013) hlm, 4

konstruktif. Hasil tersebut dibuktikan di Amerika Serikat yang terdapat 500 program studi perdamaian di sekolah dan Universitas.⁵

B. Karya-Karya Johan Galtung

Galtung merupakan tokoh perdamaian yang sangat terkenal dan memiliki banyak karya-karya yang telah diterbitkannya. Salahsatu, karya yang telah galtung tulis pada tahun 1964 pada Institut Penelitian Perdamaian Internasional Oslo adalah *Journal of Peace Research*. Kemudian, pada tahun 1995 meneliti tentang *Gandhi's Political Ethics*. Selanjutnya, *Essay in Peace Research* pada tahun 1974-1988, *True Worlds* pada tahun 1980. Lalu, *There are Alternatives* pada tahun 1984, *Human Rights in Another Key* pada tahun 1994 dan *Choose Peace* pada tahun 1995 Serta terdapat buku yang pertama kali ditulis dengan judul *Peace, War and Defense* yang isinya menjelaskan tentang tiga model pendekatan perdamaian dan *Violence, Peace and Peace Research* yang menjelaskan tentang kekerasan, perdamaian dan penelitian perdamaian⁶

Sebagai salah satu tokoh perdamaian dan juga fasilitator dalam resolusi konflik galtung juga pernah membantu menangani konflik Wilayah seperti konflik antara Korea Utara dengan Korea Selatan dan Konflik antara Israel dengan Palestina. Selain itu, Galtung juga dikenali dengan konsep tipologi kekerasan yang dalam artikel ilmiahnya berjudul *Kekerasan (Violence)*, perdamaian (*Peace*) dan penelitian perdamaian (*Peace Research*). Pada tahun 1969 Galtung menciptakan segitiga konflik yaitu kekerasan langsung, kekerasan kultural dan kekerasan struktural yang dipublikasikan pada *Journal of Peace Research*.⁷

⁵ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, (New York London: 2013) hlm, 8

⁶ Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). *Conflict Theory According to Johan Galtung*. *Jurnal Gunung Djati Conference Series Vol.4*, hlm 2-4

⁷ Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). *Conflict Theory According to Johan Galtung*. *Jurnal Gunung Djati Conference Series Vol.4* hlm 650–661

Karya-karya yang telah ditulis dan diterbitkan oleh Galtung sangat banyak dan sering dijadikan bahan referensi dalam sebuah penelitian, artikel tersebut antara lain *The Impact of Gandhi on the Development of John Galtung's Peace Research* yang berisi tentang konsepsi Gandhi tentang pasifisme yang juga bisa ditemukan dalam karya Galtung. Sebagai tokoh perdamaian dan professor disalahsatu Universitas Oslo, Galtung mengajarkan kepada murid-muridnya tentang perdamaian, kekerasan dan konflik. sehingga murid Galtung tertarik belajar dan berniat berkolaborasi menulis dengannya, hal itu diakui dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Gandhis Politikeetik" kekaguman Galtung kepada Gandhi tersalurkan oleh muridnya. Isi buku tersebut berkaitan dengan studi pemikiran dan praktik politik tanpa kekerasan dengan teori Mahatma Gandhi.⁸

Galtung pernah menulis buku yang berjudul *Violence, Peace ad Peace Research* pada tahun 2015 pada International Peace Research Institute, di Oslo yang berisi tentang perdamaian dan kekerasan yang saling terikat satu sama lain. Perdamaian diartikan sebagai cara untuk menenangkan kedua belah pihak yang sedang berkonflik, namun biasanya perdamaian juga disamakan dengan moderat yaitu upaya objektif untuk mengarahkan kedua belah pihak yang berkonflik secara hati-hati. Adanya sikap ekstremisme dapat menyebabkan suatu tindakan kekerasan secara langsung maupun personal. Maka, jika seseorang melakukan kekerasan dengan mudah berarti telah melanggar norma dan tatanan sosial yang ada di masyarakat.⁹

Kemudian, buku selanjutnya yang berjudul Johan Galtung *Pioneer of Peace Research* yang berisi tentang biografi singkat dan karya dari Johan Galtung yang membentuk konsep dan teori berdasarkan kekerasan langsung, struktural, kultural, perdamaian positif, negatif, serta penempatan perselisihan sebagai faktor

⁸ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, (New York London: 2013) hlm, 17

⁹ Johan Galtung, *Violence, Peace and Peace Research*, (International Peace Research Institute Oslo : 2015) hlm 13-15

pengaruh genosida dan transformasi konflik secara damai. Tujuan dari isi buku tersebut adalah untuk memberikan inspirasi dan motivasi pengetahuan kepada orang-orang untuk dapat belajar perihal kekerasan, konflik dan perdamaian.¹⁰

C. Pemikiran Johan Galtung tentang Perdamaian

Teori Galtung yang sering digunakan dan terkenal adalah teori perdamaian positif dan negatif, kekerasan struktural dan *Peacebuilding*. Pemikiran Galtung tersebut tidak terlepas dari bantuan orang lain yang pemikirannya dipengaruhi oleh Mahatma Gandhi. Sehingga sebagai bentuk apresiasinya Galtung menjadikan Gandhi sebagai salahsatu inspirasi filosofis dalam karya-karyanya. Menurut Galtung bahwasannya yang dimaksud dengan perdamaian adalah kondisi kestabilan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya tanpa ada rasa ataupun gejolak yang dapat mengguncang tatanan sosial.¹¹

Sedangkan, aspek perdamaian tersebut dibagi menjadi 2 yaitu perdamaian positif dan perdamaian negative. Perdamaian positif ini lebih tertuju pada terciptanya keadilan sosial dan terbentuknya sifat harmonis dan damai. Dalam konsepsi damai positif ini, Galtung menyebutkan pokok penting didalamnya yaitu kesediaan dalam bekerjasama, nyaman, terpenuhi kebutuhan dasar, keadilan, bebas bertindak, menghargai keragaman, dinamis, persamaan, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta hilangnya sikap egoisme. Sedangkan, perdamaian negatif bertujuan untuk menghilangkan ketegangan antara pihak yang berkonflik. Dalam konsepsi perdamaian negatif ini, perlu upaya *Peacemaking* dan *Peacekeeping* untuk meminimalisir kekerasan dan perang. Serta, perlu adanya penanganan alternatif dalam meresolusi konflik yaitu dengan cara diplomasi, negosiasi dan mediasi.¹²

¹⁰ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, (New York London: 2013) hlm 3-5

¹¹ Ulfah, M. N., Fedryansyah, M., & Nulhaqim, S. A. (2022). *Inong Balee Dan Pemulihan Pascakonflik Di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 117.

¹² Supriyanto, A., Counsellia, J.I., Khamid, N., Galtung, J., & Violence, C. (2018). *Upaya UNDP melalui Convey Indonesia Mengatasi Radiaklisme Agama di Indonesia Univ Andalas*, hlm 1-22.

Tiga model perdamaian yang telah dicetuskan oleh Johan Galtung adalah *Peacebuilding*, *Peacemaking* dan *Peacekeeping*. Pertama, *Peacebuilding* menurut Galtung bahwasannya dalam model ini proses pembentukan perdamaian terfokus pada implementasi praktis perubahan sosial secara damai melalui pembangunan politik, sosial dan ekonomi. *Peacebuilding* memiliki dua dimensi didalamnya yaitu struktural dan kultural. Dimensi struktural merujuk pada eksternal yaitu kondisi masyarakat pada sistem sosial. Sedangkan, Dimensi Kultural terfokus pada Internal yaitu kondisi masyarakat dalam melestarikan budaya atau tradisi.¹³

Peacemaking adalah sebuah cara atau strategi untuk mengakhiri kekerasan dari adanya konflik yang terjadi dan membuat perdamaian dengan pihak yang berkonflik seperti halnya dengan perencanaan serta pengadaan perjanjian tertulis oleh pihak yang berkonflik yang disaksikan oleh mediator. Setelah mengadakan perjanjian tertulis yang dibuat oleh mediator, selanjutnya *Peacekeeping* yaitu memberikan pengawalan dan penjagaan keamanan terhadap pengakuan dari masing-masing pihak untuk berdamai dan tidak akan mengulangi kembali terhadap permasalahan yang dianggap selesai.¹⁴

Menurut Galtung Kekerasan budaya atau *Cultural Violence* adalah suatu kekerasan yang menyebabkan kekerasan struktural dan kultural terlihat ke permukaan yang dipengaruhi oleh penggunaan kekuasaan dan legitimasi kekuasaan. Pentingnya pemahaman terkait aspek budaya kepada masyarakat berguna untuk membenarkan dan melegitimasi perdamaian secara langsung maupun struktural. Stereotip atau prasangka buruk yang muncul terhadap suatu budaya kelompok lain akan menjadi perpecahan dan permusuhan yang berakhir dengan kekerasan.¹⁵

¹³ Oscar Daniel Franco Conforti, *Education for Peace What Building Peace Means*, (Journal BirLe: 2019) hlm, 20-22

¹⁴ Oscar Daniel Franco Conforti, *Education for Peace What Building Peace Means, Discussion and Conclusion* (Journal BirLe: 2019) hlm, 24-25

¹⁵ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, Chapter 4 *Cultural Violence* (New York London: 2013) hlm 41-43

Sedangkan, kekerasan struktural adalah adanya sikap eksploitasi, keterasingan dan penindasan secara sistematis. Kekerasan akan memberikan dampak besar bagi para korban dan pelaku. Terganggunya psikis seseorang yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan trauma pada korban serta bagi pelaku akan merasakan kelangsungan hidup, kesehatan dan kebebasannya akan merasa terganggu. Oleh karena itu, untuk memecahkan konflik dari kedua belah pihak maka perlu adanya dialog agar mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan yang ada.¹⁶

Dialog merupakan cara efektif untuk mengeksplorasi konflik antara kedua pihak yang tengah bermasalah. Dalam rangkaian dialog kedua belah pihak dianjurkan untuk berbicara secara jujur, bijaksana dan menghargai satu sama lain dalam prosesi dialog tersebut berlangsung. Sehingga dialog yang terjadi akan membentuk komunikasi yang terarah untuk menemukan titik temu penyelesaiannya. Cara ini sebagai jalan alternatif mencegah terjadinya kekerasan.¹⁷

¹⁶ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, Chapter 3 *Violence: Direct, Structural and Cultural* (New York London: 2013) hlm 35-39

¹⁷ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, Chapter 14 *What is a Culture of Peace and What are the Obstacles?* (New York London: 2013) hlm 51-155

BAB III

TRADISI WARAK NGENDOG DI KOTA SEMARANG

A. Sejarah Singkat Warak Ngendog

Tradisi Warak Ngendog merupakan serangkaian dari tradisi Dugderan yang awal mulanya berdiri sejak tahun 1881. Pada mulanya zaman dahulu sering terjadi perdebatan terkait penentuan awal bulan puasa sehingga masyarakat dan tokoh ulama serta para pemerintah memiliki inisiatif untuk mengadakan sidang isbat di Masjid Agung Semarang tepatnya di perkampungan Kauman yang dipimpin oleh Kanjeng Kiai tafsir anom selaku penghulu masjid. Hasil dari sidang isbat tersebut berupa suhuf halaqoh yang selanjutnya oleh penghulu masjid menyerahkan keputusan kepada pimpinan pemerintahan yaitu bupati aryo purboningrat untuk membacakan dan mengumumkan suhuf halaqoh kepada masyarakat.¹



Gambar 1. *Maskot Warak Ngendog kota Semarang di Taman Pandanaran Ki Ageng Pandan Arang*

¹ Wawancara bapak hariyadi dan dokumentasi *sejarah Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*, (Semarang: Kamis, 21 September 2023)

Sebagai maskot kota Semarang, Warak Ngendog mendapatkan apresiasi sebagai warisan budaya tak benda yang langsung ditanda tangani oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi yaitu nadiem anwar makarim, B.A.,M.B.A di Jakarta pada 21 Oktober 2022. Dijelaskan juga pada peraturan presiden nomor 78 tahun 2007 tentang pengesahan konvensi untuk perlindungan warisan budaya tak benda (*Convention For Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*). Pentingnya menjaga, merawat dan melestarikan budaya yang telah diciptakan leluhur.²



Gambar 2. Sertifikat Warak Ngendog Disbudpar Semarang

Menurut muhaimin salah satu kepala kantor masjid agung Semarang mengatakan bahwasannya Warak Ngendog adalah hewan rekaan bagian dari maskot tradisi Dugderan yang saat ini menjadi icon masyarakat Kota Semarang. Warak Ngendog merupakan serangkaian acara dari Dugderan. Pelaksanaan Warak Ngendog dilakukan pada bulan Ramadhan. Dugderan berdiri pada 1881 pada waktu bupati Semarang Raden Mas Tumenggong Aryo Purboningrat yang diawali dari peristiwa perbedaan penetapan awal Ramadhan. Untuk sekitar wilayah masjid

² Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

kauman dalam menentukan awal Ramadhan menggunakan metode rukyah. Sebelum terdapat tradisi dugderan, rukyatul hilal atau melihat bulan dilakukan dengan kelompoknya masing-masing yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat terkait bulan yang sudah terlihat.³

Raden Mas Aryo Purboningrat mencoba untuk menyatukan perbedaan keputusan awal mula bulan Ramadhan oleh masyarakat kota Semarang untuk mematuhi pengumuman dari pemerintah dan Halaqoh ulama kota Semarang yang akan diumumkan secara langsung dengan cara berkumpul di alun-alun masjid agung kauman dengan masing-masing masjid membunyikan suara bedug di kanjengan pasar johan sehingga muncul suara dug dan der sehingga disebut sebagai Dugderan yang menjadi tradisi tahunan. Masyarakat berantusias berkumpul di alun-alun untuk menyambut dan memeriahkan awal bulan puasa Ramadhan yang dimeriahkan pasar malam dengan berbagai wahana, kuliner dan pedagang mainan Warak Ngendog untuk menjadi daya tarik yang unik kepada masyarakat untuk dapat berbaur satu sama lain.⁴



Gambar 3. *Pasar Malam Dugderan 2023*

³ Wawancara dengan bapak Muhaimin *kepala kantor masjid agung kauman Semarang* (Kauman: Jum'at 15 September 2023)

⁴ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 22

Serangkaian acara dalam Warak Ngendog tersebut diawali dengan adanya keramaian pasar malam Dugderan yang dilaksanakan selama satu bulan sebelum menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Selain terdapat pedagang kuliner dan mainan anak-anak yang turut meramaikan. Ciri khas dari pasar malam Dugderan ini terdapat mainan khas anak Semarang yang bernama Warak Ngendog yang diaktualisasikan oleh para ahli dan masyarakat yang memiliki kreativitas Warak Ngendog yang terbuat dari kayu berkaki empat yang dilapisi dengan bulu kertas warna-warni. Kemudian, bagian alasnya dipasang empat roda untuk disambungkan dengan tali yang bisa ditarik dan ditempatkan sebuah telur diantara kedua kakinya.⁵

Dalam pasar malam Dugderan dari etnis Cina, Arab dan Jawa turut berpartisipasi dan memeriahkan dengan cara ikut berdagang di sekitar Aloon-aloon Kauman pada malam hari. Awalnya pasar malam Dugderan dengan istilah “*megengan*” merupakan singkatan dari “*tamu ageng*” yang dimaksud adalah Bulan Ramadhan. Tingginya minat dan antusias masyarakat Kota Semarang dan wisatawan yang datang berkunjung sampai akhirnya Pemerintah Kota Semarang menyelenggarakan *megengan* selama 10 hari. Berbagai macam jenis yang dijual di pasar malam Dugderan mulai dari kulineran, permainan, pakaian hingga gerabah yang berbentuk Warak Ngendog.⁶

Sampai saat ini setiap pasar Dugder berlangsung tidak hanya dari kalangan pedagang muslim melainkan pedagang lintas etnis juga turut meramaikan kegiatan perdagangan yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Ciri khas dari etnis Cina ketika berdagang yaitu dengan menjual pernak-pernik atau hiasan khas dari negara Cina seperti *lampion*, pakaian Cina, kalung, liontin, kembang api hingga oleh-oleh khas Semarang.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan dan Dokumentasi Sejarah Penetapan Warisan Tak Benda DisBudPar* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

⁶ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 20

Sehingga keharmonisan akan terjalin melalui perdagangan antar etnis tanpa melihat perbedaan.⁷



Gambar 4. Dokumentasi Warak Ngendog dalam bentuk mainan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang)

Menurut Ari Kristiawan salah satu warga Kota Semarang dan Ahong pengurus klenteng Ling Hok Bio, mengatakan terdapat beberapa etnis di Semarang yaitu Jawa, Cina dan Arab. ketiga etnis bertemu karena pedagang Gujarat atau Arab bersama mengikuti kapal laksamana Ceng Ho yang merupakan satu-satunya tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam dan juga menyebarkan Islam di Jawa. Sehingga para pengikutnya berkumpul dan Cheng Ho bertemu dengan tokoh Ulama di tanah Jawa. Pada tahun 1440 Ceng Ho dan para pengikutnya bermukim ke Semarang untuk menyebarkan agama Islam dan untuk berdagang. Ceng Ho merupakan sosok tokoh Tionghoa sehingga datang Ke Semarang dengan membawa pengikutnya yang berasal dari etnis Cina dan Islam sehingga mendapatkan titik temu untuk memberikan persatuan dan kesatuan tanpa membedakan antara Islam dan non Islam dalam berdagang bersama.⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahong pengurus klenteng Ling Hok Bio Pecinan (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

⁸ Wawancara dengan Bapak Ari Kristiawan selaku Warga kota Semarang, Selasa 12 September 2023

B. Simbol-simbol dalam Warak Ngendog

Warak Ngendog berasal dari bahasa arab *waro'a*, *wariq* yang berarti menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Struktur ornamen Warak Ngendog terdiri dari beberapa bagian yaitu kepala warak yang mendongkakan ke atas mulut serta membuka mulut secara lebar sehingga terlihat gigi-gigi taring yang menyimbolkan sifat manusia yang suka makan, rakus, buas dan sikap amarah yang terdapat dalam diri manusia. Bentuk leher hingga kepala yang dibalut dengan bulu berwarna merah. Terdapat pesan-pesan budaya yang terkandung didalamnya yaitu nilai kerakyatan atau umum (Egaliter), nilai ritual keagamaan (Religiusitas), nilai keindahan dan kegembiraan (Spontanitas) dan nilai kejawaan yaitu bagi orang Jawa memiliki makna bahwasannya untuk menyambut datangnya puasa ramadhan seperti ritual kegiatan sedekah bumi.⁹



Gambar 5. Dokumentasi Ornamen Warak Ngendog oleh DisBudPar Semarang

Menurut Andre kepala operasional Klenteng Tay Kak Sie menegaskan bahwasannya Warak Ngendog merupakan tarian budaya untuk Kota Semarang yang membawa dan melestarikan budaya. Kepala Warak disimbolkan kepala naga dari Cina, badan disimbolkan badan buroq atau unta yang berasal dari Arab, kaki Warak disimbolkan sebagai kaki kambing dari Jawa. Tujuan Warak adalah mempererat tali

⁹ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan dan Dokumentasi Sejarah Penetapan Warisan Tak Benda DisBudPar* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

persaudaraan antar etnis dengan menunjukkan akulturasi dari ketiga budaya tersebut. Tradisi Warak Ngendog dilaksanakan pada masa dugderan sebagai penutupan dugderan dan penetapan awal puasa bulan ramadhan. Klenteng Tay Kak Sie ikut berpartisipasi dalam arak-arakan Warak Ngendog dengan membuat icon khusus yaitu barongsai Warak yang diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Beberapa masyarakat Kota Semarang ikut andil dalam memeriahkan arak-arakan Warak Ngendog yang dimulai dari rute Balaikota Semarang sampai finish masjid kauman.¹⁰

Menurut Muhaimin Kepala Kantor Masjid Agung Semarang menilai dari sisi bentuk Warak Ngendog terdapat sudut pandang yang berbeda dari masyarakat mengenai hewan rekaan tersebut, ada yang menyebutkan seperti naga, kambing dan unta. Hal terpenting adalah esensi Warak Ngendog untuk memasuki diri dalam bulan Ramadhan. Warak Ngendog terdiri dari dua kata Warak yang berarti menghindarkan diri dari perbuatan nafsu. Sedangkan, Ngendog adalah menghasilkan sebuah hasil. Sehingga jika digabungkan Warak Ngendog ini dimaknai agar bisa mengendalikan nafsu selama berpuasa Ramadhan akan mendapatkan hasil dari perbuatannya. Selain bertujuan sebagai pertanda akan memasuki bulan Ramadhan juga ditujukan kepada anak-anak untuk mengetahui bulan puasa Ramadhan dan sebagai simbol pembelajaran terkait pengendalian nafsu yang digambarkan melalui rekaan Warak Ngendog. Keterkaitan antara etnis Cina, Jawa dan Islam dengan tradisi Warak Ngendog adalah saling berbau dalam serangkaian tradisi tersebut.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan bapak Andre selaku kepala operasional klenteng Tay Kak Sie Kawasan Pecinan (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

¹¹ Wawancara dengan bapak Muhaimin kepala kantor masjid agung kauman Semarang (Kauman: Jum'at 15 September 2023)



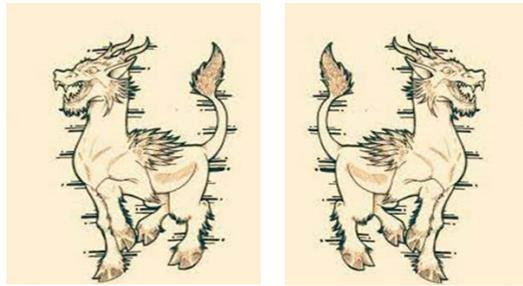
Gambar 6. *Dokumentasi Warak Ngendog oleh Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Kauman Semarang*

Warak Ngendog adalah sebuah tradisi kultur dari tanah Jawa, yang awal mulanya dibentuk oleh sunan kalijaga mempunyai inspirasi untuk mengadakan seni budaya dalam agama Islam menjelang bulan puasa. Dari segi etnis Cina Warak Ngendog dilambangkan singa atau barongsai yang sepasang untuk memperingati menjelang lebaran yang dikenal sebagai Dugderan. Jika dari etnis Cina kearifan lokal yang dimiliki akan keluar ketika menjelang imlek. Etnis Cina menyebutkan Warak Ngendog sebagai simbol Ogoh-ogoh yang dipikul bersama dengan tujuan untuk menjalin kebersamaan dan pemersatu tanpa membedakan etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. dihadiri oleh berbagai Yayasan, tempat ibadah dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi memeriahkan dan membuat mainan dari kayu yang berbentuk Warak Ngendog.¹²

Perbedaan pendapat mengenai makna dan bentuk asli Warak Ngendog, terdapat anggapan bahwa binatang Warak merupakan perwujudan dari binatang sakti dalam kebudayaan Islam. Selain itu, ada yang berpendapat binatang dalam mitos kebudayaan Cina. Beberapa pendapat dan makna tersebut tidak menjadi

¹² Wawancara dengan Bapak *Ahong* pengurus *klenteng Ling Hok Bio Pecinan* (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

problematika yang besar meskipun dapat mengubah bentuk Warak Ngendog dalam berbagai perspektif asalkan tidak mengubah esensi Warak Ngendog yang sebenarnya. Banyak persepsi atau pandangan mengenai perubahan bentuk Warak yang di kreasi menurut perkembangan zaman, hal tersebut tentu diperbolehkan asalkan bagian strukturnya mencerminkan akulturasi budaya. Oleh karena itu, Warak Ngendog dianggap sebagai hewan imajiner artinya hewan yang dibuat berdasarkan imajinasinya masing-masing.¹³



Gambar 7. Dokumentasi DisBudPar Sketsa Ornamen Warak Ngendog

C. Pelaksanaan Warak Ngendog

Pada tahun 1547 Warak Ngendog telah hadir sejak awal berdirinya kota Semarang yang merupakan agenda tahunan dalam serangkaian acara tradisi Dugderan untuk membawa property Warak yang dipadukan dengan mobil hias manggar yang dihadiri oleh masing-masing perwakilan dari setiap lembaga pemerintah, tokoh agama dan masyarakat. Segenap panitia kirab juga secara resmi juga mengundang masyarakat etnis Cina dan delegasi dari beberapa klinteng yang ada di Semarang untuk menjadi peserta kirab. Warak Ngendog dalam pelaksanaan Dugderan dilakukan pada malam hari sebelum puasa dan sebagian masyarakat Kota Semarang ikut berpartisipasi sebagai bukti untuk menciptakan kerukunan dan memperingati penetapan awal puasa ramadhan. Arak-arakan Warak Ngendog

¹³ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan dan Dokumentasi Sejarah Penetapan Warisan Tak Benda DisBudPar* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

dimulai dari rute Balaikota Semarang menuju ke jalan pemuda dilanjut ke alun-alun Semarang hingga sampai ke masjid agung Semarang.¹⁴



Gambar 8. Dokumentasi DisBudPar Semarang Warak Ngendog sebagai properti kirab Dugder

Dalam buku *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang* yang dibuat oleh Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung kauman membahas tentang pelaksanaan kirab Warak Ngendog yang merupakan dari rangkaian acara tradisi Dugderan diselenggarakan disekitar Masjid Agung Semarang sehingga memunculkan beberapa pendapat untuk berpindah lokasi ditempat yang lebih memadai. Pada tahun 2003, lokasi kirab dipindah disekitar kantor pos hingga tahun berikutnya berpindah lagi di kawasan kota lama Semarang. Sampai pada tahun 2008 lokasi berpindah lagi dengan rute yang lebih jauh yaitu disekitar Masjid Agung Jawa Tengah. Perpindahan tempat yang menjadikan kurangnya keefektifan sehingga muncul “Jama’ah Peduli Dugder” yang dibuat oleh masyarakat untuk meminta perpindahan tempat kirab secara menetap di Masjid Agung Semarang.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan dan Dokumentasi Sejarah Penetapan Warisan Tak Benda DisBudPar* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

¹⁵ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 22-23

Pada tempo dulu sebelum melaksanakan kirab Dugderan dan Warak Ngendog Bupati Semarang mengumumkan hasil shuhuf dan hasil halaqoh kepada masyarakat setelah itu pergi menuju Masjid Agung Jawa Tengah untuk melaporkan hasil halaqoh dibawah pimpinan Kanjeng Raden Mas Tumenggung Prawiro Projo sebagai pengageng kraton Surakarta yang didampingi para ulama dan pemerintah untuk mengumumkan hasil halaqoh kepada masyarakat di pendapa Masjid Agung Jawa Tengah dan setelahnya dibunyikan suara bedug dan petasan.¹⁶

Setelah penampilan tarian Warak Ngendog dan sebagai penutup rangkaian acara Dugderan terdapat pembagian roti ganjel rel dan air khataman Al-Qur'an yang diperebutkan oleh para pengunjung yang hadir. Makna dari roti ganjel rel berasal dari kata kiasan “*ganjel*” yang berarti terbebani dan “*rel*” yang berarti rela. Maksud dari kiasan tersebut bahwasannya ketika memasuki bulan ramadhan umat Islam harus menata hati agar tidak terpaksa dan ikhlas dalam menjalani puasa ramadhan. Sedangkan, air khataman Al-Qur'an tersebut untuk mengingatkan agar selama bulan ramadhan memperbanyak membaca Al-Qur'an.¹⁷



Gambar 9. Dokumentasi Masjid Agung Kauman Semarang Pembagian Roti Ganjel Rel dan Air Khataman Al-Qur'an

¹⁶ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 23-24

¹⁷ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 22

BAB IV

HARMONISASI DALAM TRADISI WARAK NGENDOG

A. Perjumpaan Tradisi Jawa, Cina dan Islam dalam Tradisi Warak Ngendog

Harmonisasi yang diciptakan oleh etnis Jawa, Cina dan Islam bertemu akibat adanya faktor perdagangan yang menjadi sumber penghasilan ketiga etnis. Perdagangan tersebut biasanya dilakukan setiap hari yang dapat ditemui pada sudut kota yang sering di jadikan pusat kulineran dan pernak-pernik seperti disekitar kawasan pasar Johar, kota lama dan kampung pecinan. Berbagai macam produk yang di pasarkan menjadi daya tarik konsumen untuk dapat melarisi dan melihat keanekaragaman para pedagang lintas etnis yang saling berdampingan.¹

Awal mula perjumpaan tradisi dari ketiga etnis tersebut dimulai dari adanya pedagang Arab yang datang ke kota Semarang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Komunikasi tersebut semakin terjalin ketika diadakannya pasar malam Dugder yang dimeriahkan dari berbagai kalangan dan umat beragama yang ada di kota Semarang tanpa ada batasan. Pasar malam Dugder menjadi daya tarik wisatawan dan masyarakat untuk berbelanja dan melihat keharmonisan pedagang antar etnis yang saling berbaur menjadi satu.²

Perjumpaan para etnis juga di pengaruhi oleh Ceng Ho seorang etnis Cina yang memeluk agama Islam. Kedatangannya di kota Semarang bersama dengan para pengikutnya memiliki misi untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Penyebaran para pedagang dilakukan di berbagai titik kota sehingga terjadi dialog antar etnis yang dapat menumbuhkan nilai toleransi dan memunculkan rasa

¹ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 17-19

² Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

kagum dari masyarakat pada ketiga etnis yang berdagang bersama tanpa takut terjadi persaingan dan perdebatan terhadap produk yang telah dijual.³

Tiga model perdamaian Johan Galtung yaitu *Peacebuilding*, *Peacemaking* dan *Peacekeeping*. Dari tiga perdamaian tersebut *Peacemaking* menjadi teori yang efektif terkait perjumpaan etnis yang dilakukan melalui perdagangan. Menurut Galtung *Peacemaking* adalah suatu cara untuk membangun perdamaian melalui dialog dan perjanjian tertulis. Upaya diplomasi yang dilakukan untuk mengakhiri kekerasan antar pihak atau kelompok yang berkonflik sebagai bentuk usaha dalam menengahi dan mencegah terjadinya konflik yang berujung kekerasan. Sehingga tidak hanya memberikan rasa aman tapi saling membantu sama lain.⁴

Perdagangan antar etnis merupakan hasil dari dialog yang menjalin interaksi komunikasi antar etnis melalui aktivitas berdagang. Perluasan wilayah pedagang etnis dapat dijumpai pada pasar malam Dugder yang diselenggarakan setiap tahunnya dan di hari biasa dapat ditemui di titik perkotaan yang ramai dikunjungi masyarakat seperti kawasan pecinan yang tidak hanya pedagang dari etnis Cina melainkan dari muslim juga turut meramaikan serta pasar Johar yang tidak hanya dikuasai pedagang muslim melainkan dari etnis Cina ikut menjual berbagai jenis pakaian.

Dengan adanya dialog antar etnis dari pedagang yang beragama Islam memberikan ruang kepada pedagang etnis Cina untuk dapat bekerjasama dalam meningkatkan sumber mata pencahariannya. Meskipun terdapat beberapa faktor kawasan yang menjadi pembedaan antar pedagang etnis seperti kawasan pasar Johar mayoritas para pedagangnya beragama Islam dan kawasan pecinan dari etnis Cina. Pembedaan kawasan tidak menjadi sebuah persoalan yang umum melainkan sejak jaman leluhur terdapat perkumpulan sesama etnis dengan membentuk perkampungan yang secara khusus ditempati oleh beberapa etnis tersebut seperti

³ Wawancara dengan Bapak Ari Kristiawan selaku Warga kota Semarang, Selasa 12 September 2023

⁴ Oscar Daniel Franco Conforti, *Education for Peace What Building Peace Means, Discussion and Conclusion* (Journal BirLe: 2019) hlm, 24-25

kampung pecinan etnis Cina dan kampung Melayu etnis Arab. Tujuan dari pembentukan kampung tersebut agar mudah dikenali dan ditemui oleh masyarakat. Selain melalui perdagangan awal mula bertemunya tiga etnis melalui simbol Warak Ngendok yang mejadi maskot kota Semarang. Struktur tubuh Warak memiliki makna tersendiri di dalamnya seperti kepala yang di simbolkan kepala naga dari etnis Cina, badan yang di simbolkan badan buroq dari etnis Arab dan kaki yang berbentuk kaki kambing dari etnis Jawa. Akulturasi budaya antar ketiga etnis tersebut menyatu untuk membentuk tradisi keberagaman yang sama. Selain sebagai simbol kerukunan Warak Ngendog sebagai rangkaian acara dari festival Dugderan yang diadakan setahun sekali sebelum puasa ramadhan.⁵

Perkembangan teknologi yang semakin modern menjadikan beberapa perubahan bentuk ornamen Warak Ngendog yang secara sengaja dikreasikan oleh para pembuat untuk di tampilkan dalam kirab Dugder. Terdapat beberapa pendapat terkait penyebutan hewan rekaan tersebut seperti sekilas mirip naga, kambing dan unta. Perubahan beberapa bentuk dan penafsiran nama tersebut tidak mejadi permasalahan yang mendasar asalkan tidak merubah esensi Warak yang sebenarnya. Masyarakat, pemerintah dan ketiga etnis tersebut bersama-sama menyokong adanya icon khusus kota Semarang yang harus dilestarikan.⁶

Berkaitan dengan tiga model perdamaian Galtung bahwasannya simbol Warak Ngendok lebih efektif menggunakan model *Peacekeeping* yang berarti pengawalan atau penjagaan dari para pemerintah dalam mencegah kekerasan antar kelompok yang membutuhkan perlindungan dari provokator. Menurut Johan Galtung *Peacekeeping* atau pemeliharaan perdamaian mencakup 3 unsur di dalamnya yaitu rekonstruksi, rekonsiliasi dan resolusi. Rekonstruksi terjadi setelah adanya kekerasan yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kerugian materi

⁵ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloé Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 22

⁶ Wawancara dengan bapak Muhaimin *kepala kantor masjid agung kauman Semarang* (Kauman: Jum'at 15 September 2023)

serta menyembuhkan fisik dan psikologis korban yang terkena kekerasan. Sedangkan, rekonsiliasi berarti menghilangkan peta konflik pada pihak. Konflik dan kekerasan yang menjadi faktor utama perlu adanya penanganan khusus yang disebut dengan resolusi untuk menciptakan keharmonisan antar pihak.⁷

Simbol Warak Ngendog merupakan hasil pemeliharaan perdamaian melalui model *Peacekeeping* dari unsur rekonsiliasi sebagai upaya meminimalisir konflik antar etnis. Serta dengan adanya icon tersebut memberikan ilustrasi kepada masing-masing etnis untuk selalu menjaga perdamaian didalam perbedaan. Budaya yang telah dibangun sejak dahulu tetap dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat dan pemerintah bersama-sama merawat dan menjaga Warak Ngendog untuk tetap diakui oleh kota Semarang. Wujud pemeliharaan tersebut dibuktikan dengan mendirikan patung Warak di taman Pandanaran sebagai simbolis pengingat kerukunan antar sesama etnis.

Dengan adanya model *Peacekeeping* dalam membentuk pemeliharaan perdamaian menunjukkan bahwa masyarakat Semarang multikultur dan harmonis terbukti ketika momen kirab Dugderan dari masing-masing etnis membawa kerajinan Warak yang di buat secara khusus untuk masyarakat. Serta makna Warak Ngendog yang dijelaskan para tokoh sesuai dengan fakta yang sebenarnya yaitu etnis Cina, Jawa dan Islam saling hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Keanekaragaman tersebut menjadi keindahan untuk kota Semarang tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi.

B. Harmonisasi dalam Tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang dalam Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung

1. Kultural

a) Warak Ngendog

⁷ Oscar Daniel Franco Conforti, *Education for Peace What Building Peace Means, Discussion and Conclusion* (Journal BirLe: 2019) hlm 25

Upaya kultural dapat ditempuh melalui Warak Ngendog yang sering disebut sebagai hewan rekaan yang dibuat oleh etnis Cina, Arab dan Jawa sebagai simbol perdamaian. Awal mula terbentuknya di pengaruhi bupati Raden Mas Tumenggong Aryo Purboningrat. Tradisi tahunan ini merupakan serangkaian acara Dugderan yang di gelar sebelum ramadhan. Persepsi terhadap penafsiran bentuk menjadi salahsatu daya tarik masyarakat untuk menyaksikan atraksi Warak Ngendog terdapat pandangan bahwa bentuknya seperti Ogoh-ogoh dari Bali dan Unta dari Arab.⁸

Pesan moral Warak Ngendog kepada masyarakat untuk dapat menjaga nafsu di bulan ramadhan. Sebagai bulan yang sakral dan suci diharapkan untuk saling berlomba dalam kebaikan dan mencari keberkahan. Kejelekan yang sudah dilakukan pada bulan sebelumnya untuk tidak mengulangi kembali. Pada bulan ramadhan nafsu pada diri manusia akan diuji untuk mengetahui ketangguhan dan keikhlasannya dalam menjalankan puasa. Oleh karena itu, kehadirannya sangat membantu para masyarakat dalam merefleksikan icon khusus Warak Ngendog yang berguna sebagai tanda pengingat.⁹

Pada model *Peacebuilding* terdapat dimensi kultural yang berarti adanya transformasi budaya. Menurut Galtung dalam aspek kultural yang meliputi agama, ideologi, bahasa dan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan budaya. Aspek budaya tersebut berfungsi untuk membenarkan serta melegitimasi perdamaian langsung dan struktural. Dimensi tersebut terfokus pada faktor internal seseorang terkait kesadaran seseorang akan pentingnya melestarikan budaya.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Bapak *Ahong pengurus klinteng Ling Hok Bio Pecinan* (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

⁹ Wawancara dengan bapak *Muhaimin kepala kantor masjid agung kauman Semarang* (Kauman: Jum'at 15 September 2023)

¹⁰ Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, (New York London: 2013) hlm,42

Warak Ngendog merupakan hasil transformasi budaya yang pada mulanya diciptakan oleh beberapa etnis di kota Semarang yaitu etnis Cina, Jawa dan Islam yang saling beradaptasi dan bergabung menjadi satu untuk membentuk tradisi yang sama. Bentuk Warak Ngendog yang dikreasikan oleh para pembuat kerajinan menjadi kreativitas yang dihasilkan oleh sudut pandang orang. Perubahan bentuk tidak menjadi problem bagi para etnis asalkan tetap menjaga esensi utama Warak Ngendog. Proses transformasi budaya antar etnis melalui adanya rasa ingin tahu serta tempat tinggal antar etnis yang berdampingan menjadi awal pertemuan dan komunikasi terjalin dengan erat.

Dengan adanya transformasi budaya masyarakat memiliki kesadaran penuh dalam mengembangkan dan mengkreasikan dalam menyaring budaya asing yang telah masuk. Budaya modern yang telah masuk menjadikan masyarakat untuk tetap menjaga budaya tradisional terdahulu yang sudah dibuat oleh leluhur. Lunturnya ritual dalam tradisi diakibatkan dari adanya faktor perkembangan zaman yang semakin maju terdapat beberapa ritual yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Persatuan dari ketiga etnis menghasilkan tradisi Warak Ngendog sebagai bukti kolaborasi dari ketiga budaya yang berbeda. Sehingga sikap saling menghargai tetap terjaga dan dapat meminimalisir kesenjangan sosial antar beberapa pihak.

b) Barongsai

Selain melalui Warak Ngendog, upaya kultural juga dapat dilalui dengan cara menampilkan barongsai dari etnis Cina. Dalam rangka memeriahkan kirab Dugderan yang dihadiri dari berbagai kalangan pemuka agama dan para pemerintah kota Semarang. Ciri khas yang menonjol dari kirab Dugder beberapa klenteng membuat dan menampilkan barongsai Warak sebagai bentuk partisipasi kehadiran kirab. Kirab Dugder yang

diselenggarakan setahun sekali membuat etnis Cina untuk hadir dan menampilkan seni barongsai yang dominan menjadi ciri khas negara Cina.¹¹

Salah satu klenteng yang mempertunjukkan atraksi barongsai Warak yaitu Klenteng Tay Kak Sie dan Ling Hok Bio. Icon yang secara khusus dibuat sebagai wujud nyata adanya toleransi antar etnis. Sepasang barongsai ditampilkan setelah tarian Warak Ngendog yang dimainkan dengan dua orang. Bentuk eksistensi dari etnis Cina kepada etnis Jawa dan Islam dengan menambahkan kemeriahan dalam kirab mendapat pujian dari masyarakat dan kesenian tersebut diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.¹²

Galtung menyebutkan bahwa kekerasan budaya dapat berubah menjadi perdamaian budaya jika makna dari aspek budaya bertujuan untuk membenarkan dan meligitimasi secara perdamaian langsung dan struktural. Kekerasan budaya biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama perlindungan, pencegahan eksploitasi dan penindasan. Kekerasan tersebut timbul dari adanya skala konflik yang terus membesar. Biasanya kekerasan kultural bermula dari penghinaan terhadap seseorang yang dipandang berbeda berdasarkan warna kulit atau budayanya. Diskriminasi ras tersebut sering dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang masih minim kesadaran akan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan.¹³

Barongsai merupakan hasil dari pencegahan diskriminasi ras dan perdamaian budaya. Etnis Cina mengirimkan beberapa anggota dan sepasang barongsai sebagai pertunjukan kirab Dugder. Bentuk pencegahan diskriminasi ras terlihat dalam momentum kirab yang merefleksikan makna utama dari Warak Ngendog pemersatu tiga etnis di Semarang. Tanpa melihat latar

¹¹ Wawancara dengan Bapak *Ahong pengurus klenteng Ling Hok Bio Pecinan* (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

¹² Wawancara dengan *bapak Andre selaku kepala operasional klenteng Tay Kak Sie Kawasan Pecinan* (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

¹³ Johan Galtung, *Cultural Violence* (Journal of Peace Research: 1990), hlm 292-296

belakang yang berbeda. Sehingga perdamaian akan tercipta dari kesenian yang menyimbolkan identitas dari etnis Cina yang berupaya untuk mendesain barongsai yang berkepala naga menjadi kepala Warak.

Dengan adanya pencegahan diskriminasi ras dan perdamaian budaya masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menghargai perbedaan dan perdamaian antar etnis. Serta umat muslim dapat memberikan apresiasi dan pujian kepada etnis Cina yang telah membantu meramaikan kirab dengan menampilkan kesenian dari ciri khas identitasnya. Sehingga satu sama lain saling mendukung seni-seni yang menjadi simbolik dari identitas agamanya. Selain itu, masyarakat dapat melestarikan seni sebagai sarana penyebaran agama dan perekat perdamaian.

c) Kirab Lintas antar Etnis

Strategi kultural juga bisa dilakukan dengan mengundang peserta kirab dari lintas etnis. Antusias masyarakat, pemerintah dan tokoh agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Warak Ngendog dengan cara mengikuti rangkaian acara kirab Dugder yang dihadiri oleh beberapa organisasi lintas etnis Cina, Jawa dan Islam. Sebagai peserta kirab para etnis mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir dengan arak-arakan Dugder dari perjalanan ke Balaikota, jalan pemuda, alun-alun kauman hingga finish di masjid agung Semarang.¹⁴

Rangkaian kirab yang disusun panitia dari arak-arakan hingga pementasan atraksi Warak Ngendog dan barongsai yang ditutup dengan pembagian roti ganjel rel dan air khataman Al-Qur'an. Keunikan tersebut membuat daya tarik pengunjung untuk melihat secara langsung tradisi langka yang tidak setiap hari ada. Delegasi dari beberapa etnis yang hadir mendapat respon baik dan mendukung keberhasilan festival Warak. Sehingga setiap

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

tahun diadakan kirab antar etnis membuat kerajinan Warak Ngendog dan kembang manggar yang dipikul bersama.¹⁵

Johan Galtung menegaskan bahwasannya konsepsi perdamaian wajib diimplementasikan dalam tingkatan sejarah, geografi maupun lingkup organisasi. Perdamaian yang sebenarnya meliputi kedamaian dari segi pemikiran, ucapan dan tindakan. Tipe-tipe perdamaian tersebut dapat berupa perdamaian positif sebagai hubungan dari adanya kerjasama dan harmonis. Sedangkan perdamaian negatif sebagai bentuk hubungan antar kelompok tanpa adanya wujud kekerasan secara struktural maupun kultural. Sehingga ketidaksetaraan yang terjadi dapat mewujudkan sikap saling menerima perbedaan.¹⁶

Kirab lintas antar etnis merupakan hasil dari perdamaian positif. Terbukti dengan hubungan antara etnis Cina, Jawa dan Islam yang membentuk akulturasi budaya dalam suatu tradisi. Kirab Dugder yang secara garis besar merupakan acara inti dari umat muslim namun dari etnis Tionghoa ikut hadir dan membantu keberlangsungan acara. Perkumpulan dalam satu kirab yang dihadiri beberapa etnis lain di kota Semarang membentuk hubungan baik dan memberikan contoh kepada etnis-etnis lain.

Dengan adanya perdamaian positif masing-masing etnis menjadi lebih terarah dan patuh pada norma yang berlaku. Serta ketiga etnis dapat berbaur dan berdiskusi terkait runtutan acara dalam kirab Dugder. Sehingga dalam mengatur acara kirab Dugder dan atraksi Warak tidak dari panitia muslim melainkan dari umat Konghucu ikut membantu secara fisik maupun material. Pelaksanaan kirab yang dilakukan dengan jalan kaki memiliki tujuan untuk mengenalkan kepada kota Semarang bahwa perbedaan tidak selamanya berujung konflik melainkan perbedaan juga bisa berjalan beriringan dengan

¹⁵ Wawancara dengan bapak Andre selaku kepala operasional klenteng Tay Kak Sie Kawasan Pecinan (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

¹⁶ Johan Galtung, *Peace A Peace Practitioner's Guide*, (Ideas For Peace: 2017), hlm 3-5

tujuan yang sama yaitu untuk beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing.

2. Struktural

a). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang Memfasilitasi

Selanjutnya upaya struktural melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai leading sektor Disbudpar memfasilitasi pelaksanaan Warak Ngendog dan mendukung kesuksesan budaya-budaya yang ada. Selain itu, dinas budaya dan pemerintah Semarang bersama-sama menggandeng warga, akademisi, komunitas pegiat budaya dan awak media untuk menyelenggarakan lomba tari Warak yang harus dipromosikan diberbagai kalangan yang telah aktif melakukan kajian dialog budaya terkait Warak Ngendog sebagai warisan tak benda yang harus dilindungi dan dilestarikan.¹⁷

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang sangat membantu masyarakat dan para budayawan untuk bersinegri dalam atraksi Warak Ngendog yang membutuhkan persiapan dari materi, tempat hingga pakaian adat. Penyebaran dan pengembangan Warak Ngendog terus dilakukan sebagai simbolis tradisi tahunan dan cara untuk meminimalisir kebudayaan yang telah luntur. Dengan mengadakan kirab dan lomba tari Warak menjadi faktor pendukung kebudayaan tradisional pada zaman dahulu.¹⁸

Galtung mendefinisikan bahwa struktural merupakan tatanan dalam sistem sosial. Oleh karena itu, sering terjadi kekerasan struktural yang dimulai dari adanya ancaman dari kelompok lain. Penerimaan dari dua kelompok terhadap budaya yang dimiliki untuk menumbuhkan adaptasi

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

sosial dalam lingkungannya tidak akan terjadi ketidakadilan sosial dan adanya kekerasan terstruktur dalam jangka panjang. Makna struktural tersebut bermula pada relasi dan sosialisasi antar kelompok yang terjalin komunikasi lintas budaya.¹⁹

Relasi dan sosialisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang dibuktikan dalam mewujudkan pelestarian nilai-nilai budaya, kesenian dan bangunan bersejarah. Sarana dan prasarana yang telah diberikan sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas budaya dan kolaborasi antar pelaku budaya. Selain berperan untuk memfasilitasi juga mengadakan kegiatan yang dapat menarik wisatawan. Semangat dari masing-masing etnis, budayawan, masyarakat dalam mengadakan event Warak menjadi pendorong Dinas Budaya untuk terus memajukan tradisi-tradisi yang harus dikembangkan.

Dengan adanya relasi dan sosialisasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang terfokus pada programnya dalam menangani lunturnya nilai-nilai budaya di Semarang. Sedangkan, kekurangannya terletak pada keterbatasan SDM, anggaran, koordinasi dan kerjasama antar pihak dalam menyelenggarakan event besar yang tidak bisa mensukseskan acara tersebut serta fasilitas yang diberikan terkadang tidak tepat waktu. Namun, keterbatasan dan kendala tersebut dapat dievaluasi oleh Pemkot Semarang dan Dinas Budaya untuk dapat memperbaiki festival Warak dengan lebih baik lagi dari tahun sebelumnya.

b). Pelibatan Beberapa Klenteng di Semarang

Perdamaian struktural juga dilalui dengan cara melibatkan peserta kirab dari pengurus Klenteng. Panitia kirab Dugder secara resmi mengundang etnis Cina untuk mengirimkan perwakilan dari setiap Klenteng yang ada di Semarang untuk meramaikan kirab dan atraksi Warak. Para pemuka agama

¹⁹ Johan Galtung, *Violence, Peace and Peace Research*, (Organicom: 2018), hlm 42-47

Konghucu turut menyambut dan mendukung atas terselenggaranya kegiatan yang bernuansa persatuan. Etnis Cina, Jawa dan Islam berkumpul bersama dengan membawa kreasi Warak sesuai identitas etnis. Icon khusus dari para klenteng menampilkan dua barongsai Warak.²⁰

Meskipun tidak semua Klenteng di kota Semarang yang turut menghadiri dan memeriahkan kirab bukan berarti tidak mendukung atas penyelenggaraan festival tersebut melainkan kurangnya keaktifan dari para anggota dan pengurus klenteng. Tujuan utama dalam pelibatan klenteng sebagai wujud implementasi Warak Ngendog dan juga merekatkan silaturahmi antar umat beragama. Oleh karena itu, perbedaan yang ada memunculkan estetika keindahan bersama.²¹

Galtung menyebutkan bahwa adanya kekuatan struktural didasari dengan adanya keadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang terpenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Munculnya rasa aman terhadap para lembaga yang memiliki otoriter tertinggi serta hilangnya sikap diskriminasi terhadap ras dan agama dari struktur sosial. Sehingga *stereotype* tidak akan muncul dan para etnis bisa bekerjasama dan berbaur antar etnis.²²

Rasa keadilan dan hilangnya sikap diskriminasi tersebut dapat dilihat dari rasa aman yang dimiliki pengurus klenteng dalam keikutsertaan kirab. Hubungan baik antara etnis Cina dan Islam masih terjaga hingga saat ini. Penempatan klenteng yang berdampingan dengan perkampungan umat Islam terjalin interaksi yang sangat baik dan tidak ada konflik atau gesekan-gesekan kecil di lingkungannya. selain berpartisipasi dalam festival Warak etnis Cina dan Islam memperlihatkan kerukunan pada masyarakat dengan cara

²⁰ Wawancara dengan bapak Andre selaku kepala operasional klenteng Tay Kak Sie Kawasan Pecinan (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahong pengurus klenteng Ling Hok Bio Pecinan (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

²² Heni Ismiati dan Muhammad Fedryansyah, *Konflik antar Warga di Tanjung Balai Asahan Sumatra Utara*, (Jurnal Empirika Vol.2 No.1 Mei : 2017), hlm 5-8

berkolaborasi dan ikut serta dalam acara ataupun peringatan hari raya dari masing-masing etnis.

Dengan adanya sikap adil dan hilangnya diskriminasi antar etnis terdapat beberapa Klenteng yang di undang secara resmi oleh panitia secara efektif dan sesuai dengan teori struktural Galtung yang terfokus pada rasa aman, kolaborasi dan hilangnya *stereotype* dari sikap anggota maupun pengurus Klenteng. Namun terdapat kekurangannya yaitu secara keseluruhan semua Klenteng di kota Semarang masih belum bisa mengikuti kirab Dugder karena terdapat beberapa kendala dari kepengurusan Klenteng yang kurang aktif. Harapan dari beberapa Klenteng yang belum bisa berpartisipasi kirab Dugder tetap akan menghargai dan berharap budaya tersebut terus dirawat.

3. Tindakan

a) Pembagian roti

Harmonisasi antar etnis juga bisa dengan cara tindakan dalam membagikan roti ganjel rel khas dari Semarang. Sikap positif yang dijumpai ketika penutupan kirab Dugder dan tarian Warak yaitu para panitia bergegas untuk membagikan roti ganjel rel kepada peserta yang hadir di alun-alun kauman. Respon dari peserta yang mendapatkan roti tersebut menuai pujian selain sebagai simbol saling berbagi antar sesama juga untuk memeriahkan prosesi kirab.²³

Setiap diselenggarakannya kirab Dugder tersebut panitia selalu menyiapkan puluhan ribu roti kepada peserta yang saling berebutan mengambil roti dan air khataman Al-Qur'an. Peserta mempercayai dengan mendapatkan roti dan air khataman akan membawa keberkahan dalam diri seseorang. Roti tersebut berwarna coklat dan terdapat wijen permukaannya

²³ Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari Doloe Hingga Sekarang*, (Semarang: 2022), hlm 22

yang jarang ditemui di kota lain dan sering muncul saat akan memasuki bulan ramadhan.²⁴

Galtung mendeskripsikan bahwa tindakan dalam membangun perdamaian merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara individual maupun kelompok. Setiap sikap yang membawa kesejahteraan bagi manusia termasuk bagian dari proses pembangunan. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terjadi konflik sosial sehingga Galtung memandang adanya konflik dipengaruhi oleh 3 faktor umum seperti sikap, perilaku dan pertentangan. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat mengubah situasi sosial.²⁵

Roti ganjel rel merupakan hasil dari proses pembangunan perdamaian melalui tindakan. Kegiatan membagi makanan berupa roti ganjel rel merupakan bagian dari perwujudan harmonisasi dan implementasi dari kirab Dugder. Terdapat hal menarik ketika etnis Cina ikut merebutkan roti untuk di makan bersama-sama yang diyakini mendapatkan rezeki berlimpah dan mendatangkan keberkahan. Sikap tersebut membawa pengaruh positif antar sesama yang dapat mengajarkan pentingnya berbagi dan menolong kepada siapapun yang berbeda keyakinan.

Dengan adanya kesamaan sikap antar etnis yang berniat untuk membangun perdamaian melalui berbagi maka akan menumbuhkan kesejahteraan dan menghilangkan kesenjangan sosial. Penanaman perdamaian dapat diciptakan melalui tindakan yang bersifat kecil seperti gotong royong, menolong dan berbagi. Suatu hal yang terbilang kecil untuk diberikan ke oranglain akan lebih berarti jika satu sama lain saling menerima dan menghargai. Pembagian roti ganjel rel menjadi bentuk

²⁴ Wawancara dengan bapak Muhaimin *kepala kantor masjid agung kauman Semarang* (Kauman: Jum'at 15 September 2023)

²⁵ Darmin Tuwu, *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*, (E-book Karya Ilmiah Uho :2018), hlm 45-49

kepedulian dan hidangan toleransi dari perkumpulan etnis Cina, Jawa dan Islam saat penutupan kirab Dugder.

b) Pelibatan pedagang lintas etnis

Selain itu strategi perdamaian dapat melalui pelibatan pedagang lintas etnis. Pasar malam Dugder merupakan tradisi tahunan yang masih di lestariakan sampai sekarang. Para pedagang dari berbagai etnis Jawa, Cina dan Islam berkumpul dan memenuhi kawasan perdagangan di area alun-alun kauman. Pelibatan tersebut tidak terkhusus pada pedagang Islam melainkan seluruh umat beragama ikut menyambut momen tradisi budaya pasar Dugder. Tidak ada batasan bagi umat agama apapun dalam mengikuti kegiatan berdagang yang di selenggarakan etnis Islam dan etnis Cina.²⁶

Wujud perdamaian terlihat pada berbagai etnis yang berdampingan dalam menjual berbagai produk yang ingin dipasarkan. Tindakan tersebut bernilai positif karna mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menyelaraskan pedagang etnis Cina, Jawa dan Islam yang menjual produk dari identitas kelompoknya masing-masing. Hal tersebut tidak menjadi faktor persaingan dan konflik utama melainkan untuk mengembangkan produktivitas dan pengenalan dari antar etnis. Beberapa barang yang dijual seperti pakaian dan seprangkat alat sholat umat Islam serta pernak-pernik dari etnis Cina.²⁷

Johan Galtung menyebutkan bahwa *attitude* ialah asumsi dan sikap yang rentan terjadi kontradiksi. Sehingga munculnya sikap agresif dalam diri seseorang atau kelompok yang menjadi hal yang tidak disukai oleh oranglain. Sehingga untuk menumbuhkan rasa saling percaya antar

²⁶ Wawancara dengan Bapak Hariyadi selaku *Subkoor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan* (Semarang: Kamis 21 September 2023)

²⁷ Wawancara dengan Bapak *Ahong pengurus klenteng Ling Hok Bio Pecinan* (Semarang: Minggu, 10 September 2023)

kelompok perlu menghilangkan prasangka dalam diri seseorang. Egois dan emosi juga bagian dari sikap manusia yang menjadi faktor utama konflik yang berujung kekerasan.²⁸

Pelibatan pedagang lintas etnis merupakan hasil dari adanya sikap percaya, menerima dan terbuka. Pedagang muslim dan Pemkot Semarang tidak memberikan batasan kepada umat beragama apapun untuk ikut andil dalam memeriahkan pasar malam Dugder. Para pedagang muslim maupun lintas etnis bebas menjual berbagai produk yang ingin dipasarkan. Bentuk dari sikap saling menerima satu sama lain dibuktikan dengan tidak adanya persaingan dalam proses perdagangan. Sedangkan, sikap saling percaya dapat tumbuh jika pedagang muslim dan non muslim saling berkomunikasi dan saling mengenal satu sama lain sehingga akan menciptakan perdamaian antar etnis.

Dengan adanya sikap saling menerima dan percaya maka pedagang lintas etnis diberi ruang oleh pedagang muslim untuk sama-sama berdagang dan berinteraksi. Kegiatan pasar malam tersebut berupaya sebagai strategi awal pedagang muslim untuk menggandeng pedagang Cina agar ikut serta dalam momentum pasar Dugder. Tanpa adanya sikap toleransi yang baik maka tidak akan terjadi perkumpulan pedagang lintas etnis. Kekurangannya terletak pada pedagang Cina yang mayoritas lebih banyak memilih untuk berdagang di kawasan Pecinan.

²⁸ Nour Zattullah, *Konflik Sunni-Syiah Sampang di tinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung*, (Jurnal Ilmu Budaya Vol.9 No.1 : 2021), hlm 94-98

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Warak Ngendog merupakan hewan rekaan yang dibuat secara khusus sebagai icon gabungan dari ketiga etnis di kota Semarang yaitu etnis Cina, Jawa dan Arab. Struktur ornamen Warak terdapat simbol dan makna yang terkandung didalamnya dari kepala, badan sampai kaki. Tradisi Warak Ngendog adalah serangkaian dari festival Dugderan yang biasanya dilaksanakan setahun sekali sebelum keesokan harinya melaksanakan ibadah puasa ramadhan. Pada saat kirab Dugder berlangsung masyarakat, pemerintah dan tokoh agama berjalan kaki bersama dari Balaikota, Jalan Pemuda, Alun-alun Semarang sampai finish ke Masjid Agung Semarang. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah sebagai bentuk persaudaraan dan perdamaian antara etnis Cina, Jawa dan Arab dalam keberagaman serta menjadi bukti bahwa kota Semarang memiliki masyarakat yang paham akan makna multikultural dan akulturasi budaya. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas sebagaimana berikut:

1. Dalam Warak Ngendog terdapat perjumpaan tradisi Jawa, Cina dan Islam. Perjumpaan tersebut ditemukan dalam aktivitas perdagangan dan implementasi dari simbol Warak Ngendog. Aktivitas berdagang dipengaruhi oleh pedagang Gujarat Arab yang datang ke Semarang untuk memperluas wilayah perdagangan sekaligus untuk menyebarkan agama Islam sehingga etnis Cina dan Jawa juga mayoritas sebagai pedagang dan pada akhirnya bertemu dan menjalin interaksi sosial antar etnis. Sehingga model perdamaian *Peacemaking* yang dikemukakan oleh Johan Galtung menjadi pokok penting dari adanya pembangunan perdamaian yang dilakukan melalui dialog dan berdagang.

Sedangkan, simbol Warak Ngendog menjadi anutan oleh masing-masing etnis untuk dapat memahami dan melestarikan tradisi Warak Ngendog. Model perdamaian *Peacekeeping* merupakan hasil pemeliharaan dari simbol Warak Ngendog. Salah satu unsur penting di dalamnya yaitu rekonsiliasi bahwa adanya tradisi tersebut sebagai upaya pelestarian budaya leluhur dan meminimalisir konflik dan kekerasan antar etnis.

2. Harmonisasi tradisi Warak Ngendog di Kota Semarang dalam Tinjauan Teori Perdamaian Johan Galtung terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu Kultural, Struktural dan Tindakan.
 - a) Aspek Kultural ditemukan dalam Warak Ngendog yang menjadi bentuk adanya transformasi budaya dengan cara menyaring budaya modern yang masuk dan menjaga keaslian budaya tradisional yang telah dibangun sejak dahulu. Kemudian, Barongsai menjadi upaya dalam mencegah diskriminasi ras dan perdamaian budaya. Sehingga masyarakat saling mensupport terhadap kesenian dan identitas dari masing-masing etnis. Selanjutnya, kirab lintas antar etnis merupakan hasil dari perdamaian positif yang menjadikan masyarakat lebih patuh terhadap norma yang berlaku serta memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan keyakinan.
 - b) Aspek yang kedua adalah Struktural yang ditemukan dalam fasilitas yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang. Fasilitas yang diberikan sebagai bentuk meningkatkan relasi dan sosialisasi terhadap perkembangan budaya-budaya yang ada di kota Semarang untuk lebih maju dan dikenali oleh masyarakat dan pengunjung dari luar Semarang. Lalu, pelibatan Klenteng di kota Semarang sebagai bentuk keadilan dan menghilangkan sikap anti diskriminasi dalam menggandeng etnis lain untuk saling berpartisipasi terhadap tradisi yang ada.
 - c) Aspek yang ketiga adalah Tindakan yang dapat ditemukan dalam pembagian roti sebagai bentuk membangun perdamaian dan untuk

meminimalisir terjadinya konflik yang didasari oleh perilaku dan moral seseorang atau kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan oranglain. Kemudian juga melalui pelibatan pedagang lintas etnis yang menjadikan keterbukaan dan penerimaan terhadap pedagang lintas etnis. Galtung menyebutkan bahwa dengan tumbuhnya keakraban antar kelompok dapat diciptakan dari diri sendiri dengan selalu berfikir positif setiap saat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk masyarakat yang menjalankan tradisi Warak Ngendog agar terus melestarikan dan mengembangkan budaya terdahulu agar tidak melunturkan nilai-nilai budaya yang dibangun oleh leluhur.
2. Saran untuk masyarakat umum agar lebih memahami dan menghargai tradisi Warak Ngendog. Sebab, masih banyak masyarakat yang mengikuti namun tidak paham makna tradisi Warak Ngendog yang sebenarnya.
3. Teruntuk peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian terhadap tradisi Warak Ngendog, hendaknya melakukan penelitian lanjutan berdasarkan beberapa aspek. Seperti halnya melangsungkan penelitian lanjutan pada bagian pengrajin atau tokoh utama dalam Warak Ngendog, dimana belum secara menyeluruh dapat diteliti oleh penulis dan diketahui secara jelas oleh narasumber. Serta terkait struktur bentuk asli kepala Warak Ngendog belum terpecahkan karna terdapat sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pihak, ada yang menyebutkan seperti naga, kambing dan unta. Padahal, dari segi ornament patung kepala Warak di taman Pandanaran terlihat seperti kepala naga. Oleh karena itu, perlu mengkaji lebih dalam terkait perubahan bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Anggraeni, Diana, 2022, *Keberagaman Budaya Indonesia dan Potensi Konflik Lintas Budaya Studi Literatur Mengenai Konflik Keberadaan Etnis Tionghoa Di Indonesia*, (Insani, ISSN: 2407-6856 Vol.9 No. 1 Juni), hlm, 34-36
- Astawa Nyoman I, Midhio Wayan I, Ambarsari Muryenthi, 2018 , *Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai Pada Masyarakat Ambarawa Yang Multikultur Sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional*, (Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik, April Volume 4 Nomor 1)
- Conforti, Oscar Daniel Franco, 2019, *Education for Peace What Building Peace Means, Discussion and Conclusion*, Journal BirLe.
- Eriyanti Dwi Linda, 2017, *Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme* (Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6 No, 1 April-September), hlm 3-4
- Fedryansyah Muhammad, Heni Ismiati, 2017, *Konflik antar Warga di Tanjung Balai Asahan Sumatra Utara*, (Jurnal Empirika Vol.2 No.1 Mei), hlm 5-8
- Hendro, Punto, Eko, 2013, *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Sabda Vol 8) hlm 7-8
- Hidayat Arif, Sugiarto Laga, 2020, *Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah*, (Jurnal USM Law Review Vol 3 No 1), hlm 8-15
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). *Conflict Theory According to Johan Galtung. Gunung Djati Conference Series*, (Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol.4) hlm 2-4
- Mujiyono, Rokhmat Nur, Triyanto, 2013, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, (Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang), hlm 5-8

- Nulhaqim, Fedryansyah, Ulfah . (2022). *Inong Balee Dan Pemulihan Pascakonflik Di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 117
- Prayudi, 2004, *Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya (Studi Kasus Konflik Etnis di Kalbar dan Kalteng)*, (*Jurnal Ketahanan Nasional*, IX (3), Desember), hlm 1-4
- Violence, Galtung, Khamid, Counsellia Supriyanto, (2018). *Upaya UNDP melalui Convey Indonesia Mengatasi Radiaklisme Agama di Indonesia Univ Andalas*. hlm 1-22
- Zattullah, Nour, 2021, *Konflik Sunni-Syiah Sampang di tinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung*, (*Jurnal Ilmu Budaya Vol.9 No.1*), hlm 94-98.

Skripsi

- Harahap, Suheri, 2018, *Konflik Etnis dan Agama di Indonesia*, UIN Sumatera Utara,
- Hasanah Ulfatun, 2016, *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)* UIN Walisongo Semarang
- Kharis Ilman M, 2022, *Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault*, (UIN Walisongo Semarang)
- Rachmawati Nur Ayulia, 2019, *Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik)*, Universitas Diponegoro Semarang
- Salsabila Fara, 2021, *Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021*, (IAIN Salatiga)
- Sibarani, Berlin, *Bahasa Etnisitas dan Potensi terhadap Konflik*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. hlm, 7-10
- Sulistyaningsih, Endang, 2010 *Birokrasi dan Potensi Konflik di Indonesia*, (Universitas Riau), hlm, 7-8

E-BOOK

- Galtung Johan, 1990, *Cultural Violence* (Journal of Peace Research), hlm 292-296
- Galtung Johan, 2013, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*, Chapter 1 Johan Galtung the Father of Peace Studies New York London, hlm, 3-4
- Galtung Johan, 2017, *Peace A Peace Practitioner's Guide*, (Ideas For Peace), hlm 3-5
- Galtung Johan, 2018, *Vioence, Peace and Peace Research*, (Organicom), hlm 42-47
- Galtung Johan, *Violence, 2015, Peace and Peace Research*, International Peace Research Institute Oslo, hlm 13-15
- Pristiwanto Bambang ,2020, *Strategi Polri Dalam Menangani Intoleransi Beragama di Indonesia*, Yogyakarta, hlm, 21-22
- Saleh Sirajuddin, 2017, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung) hlm 74-76
- Tuwu Darmin, 2018, *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*, (E-book Karya Ilmiah Uho), hlm 45-49

Tesis

- Hasanah Ulfatun, 2018, *Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang*, UIN Walisongo Semarang
- Tajudin, Tesis Walisongo, *Riwayat Sunnah Nabawiyah dalam Etika Resolusi Konflik*, hlm 2-4

LAMPIRAN

A. Laporan Daftar Informan

1. Bapak Hariyadi sebagai Subkooor Sejarah dan Cagar Budaya Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang
2. Bapak Andre sebagai Kepala Operasional Klenteng Tay Kak Sie Semarang
3. Bapak Ahong sebagai Pengurus Klenteng Ling Hok Bio Semarang
4. Bapak Muhaimin sebagai Kepala Kantor Masjid Agung Semarang
5. Bapak Ari Kristiawan salahsatu warga kota Semarang

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah singkat dari tradisi Warak Ngendog?
2. Bagaimana awal mula pertemuan tiga etnis dalam tradisi Warak Ngendog di kota Semarang?
3. Bagaimana makna simbol-simbol dari tradisi Warak Ngendog?
4. Bagaimana tujuan dari adanya tradisi Warak Ngendog diciptakan?
5. Bagaimana struktur bentuk Warak Ngendog pada aslinya?
6. Bagaimana kemeriahan dalam kirab Dugder dan atraksi Warak di Semarang?
7. Bagaimana pelibatan Klenteng dan Yayasan dalam memeriahkan kirab Dugder?
8. Bagaimana kondisi keakraban antar etnis Cina, Jawa dan Islam di Semarang?
9. Bagaimana sikap yang ditanamkan dari pedagang Cina, Jawa dan Islam dalam membentuk kerukunan di area perdagangan?
10. Bagaimana makna dari pembagian roti ganjel rel da air khataman Al-Qur'an?

C. Dokumentasi



**Foto 1: Wawancara dengan bapak Hariyadi Subkooor Sejarah Disbudpar
Semarang**



**Foto 2: Wawancara dengan bapak Muhaimin Kepala Kantor Masjid Agung
Kauman Semarang**



Foto 3: Wawancara dengan bapak Ari Kristiawan selaku Warga kota Semarang



Foto 4: Wawancara dengan bapak Andre selaku Kepala Operasional Klenteng Tay Kak Sie



**Foto 5: Wawancara dengan bapak ahong selaku pengurus klenteng Ling Hok
Bio Pecinan**

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3384/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023 8 September 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

Pimpinan Kota Semarang : 1. Kampung Purwodinatan 2. Kampung Kauman 3. Kampung Pecinan 4. Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : UMI NUR IDAYANTI
NIM : 2004036038
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Harmonisasi Melalui Kearifan Lokal: Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendok di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian John Galtung)
Tanggal Mulai Penelitian : 7 September 2023
Tanggal Selesai : 7 November 2023
Lokasi : Kota Semarang : 1. Kampung Purwodinatan 2. Kampung Kauman
3. Kampung Pecinan 4. Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

SURAT TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN



PENGURUS TA'MIR MASJID YAYASAN BADAN PENGELOLA MASJID AGUNG SEMARANG

Jl. Aloon - aloon Barat No.11 Semarang (50138), Telp. (024) 3543051, Telp/Fax. (024) 3550486

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **MS. Muhaimin, S.Sos**
Alamat : Jl. Kauman Glondong, No: 352 Semarang
Jabatan : Sekretaris Takmir Masjid Agung Semarang

Dengan ini, menerangkan bahwa yang bersangkutan di bawah ini,

Nama : **Umi Nur Idayanti**
NIM : 2004036038
Program Studi : Studi Agama – Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Masjid Agung Semarang, Jl. Aloon-aloon Barat, no: 11 Semarang, untuk keperluan tugas akhir di UIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi "*Harmonisasi Melalui Kearifan Lokal: Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendok di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian John Galtung)*".

Semarang, 31 Oktober 2023

A.n. Pengurus Takmir
Masjid Agung Semarang



MS. Muhaimin, S.Sos

Lampiran 7 Surat Selesai Melaksanakan Penelitian di Masjid Agung Semarang

SURAT TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

	PEMERINTAH KOTA SEMARANG DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA Jl. Pemuda No. 175 Telp. (024) 3584081 Fax. (024) 3584081 Hunting 3584077 Semarang
	Semarang, 31 Oktober 2023
Nomor	: B/3128/070/X/2023
Sifat	: Biasa
Lampiran	: -
Perihal	: Surat Keterangan Izin Penelitian
Yth.	WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Di	SEMARANG
Dengan hormat, Bersama dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :	
Nama	: UMI NUR IDAYANTI
NIM	: 2004036038
Program Studi	: Studi Agama - Agama
Judul Skripsi	: Harmonisasi Melalui Kearifan Lokal : Studi Terhadap Tradisi Warak Ngendok di Kota Semarang (Tinjauan Teori Perdamaian John Galtung)
Tanggal Penelitian	: 7 September 2023
Lokasi	: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
MENERANGKAN	
Bahwa mahasiswa an UMI NUR IDAYANTI telah selesai melaksanakan penelitian di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tanggal 7 September 2023 dengan baik.	
Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Plh. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	
	

Lampiran 8 Surat Selesai Melaksanakan Penelitian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Umi Nur Idayanti
TTL : Blora, 27 Juni 2002
Alamat : Ds. Sempu, Kec. Kunduran, Kab. Blora
Email : umi_nur_idayanti_2004036038@walisongo.ac.id

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN 1 Ngronggah, Kec. Kunduran, Kab. Blora
2. MTS Al Fatah, Kec. Kunduran, Kab. Blora
3. SMK NU, Kec. Kunduran Kab. Blora

B. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan

1. Koordinator Divisi Kantor dan Pengadaan HMJ SAA FUHUM
2. Divisi Jaringan dan Komunikasi JHQ FUHUM
3. Divisi Keagamaan IMPARA UIN Walisongo Semarang
4. Departemen Rumah Tangga ULC FUHUM
5. Anggota PMII FUHUM

Semarang, 15 November 2023

Umi Nur Idayanti
NIM. 2004036038